

SKRIPSI

**MAKNA KATA *QĀLA* DALAM Q.S HŪD
(SUATU ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL)**



OLEH

**NURDIN ASLAM
NIM: 2120203879203018**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

**MAKNA KATA *QĀLA* DALAM Q.S HŪD
(SUATU ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL)**



**OLEH
NURDIN ASLAM
NIM: 2120203879203018**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Kata *Qāla* dalam Q.S Hūd (Suatu Analisis
Makna Kontekstual)
Nama Mahasiswa : Nurdin Aslam
NIM : 2120203879203018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3451/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum
NIP : 198707102023211036

()

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Kata *Qāla* dalam Q.S Hūd (Suatu Analisis Makna Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Nurdin Aslam

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203018

Fakultas : Bahasa dan Sastra Arab

Program Studi : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Nomor B-3451/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 8 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hamsa, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dr.H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Anggota) (.....)

St. Fauziah, S.S., M.Hum. (Anggota) (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkadam, M.Hum/R
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penulis hanjatkan kehadiran Allah SWT. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul “Makna Kata *Qāla* dalam Q.S Hūd (Suatu Analisis Makna Kontekstual).” Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad Saw.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis haturkan kepada Ayahanda tercinta Omar. dan Ibunda tercinta Siara yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih atas setiap tetes keringat dan pengorbanan yang dilakukan untuk mengusahakan yang terbaik bagi penulis. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan doa yang senantiasa membersamai langkah-langkah penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku pembimbing. Atas segala bimbingan, bantuan dan motivasi yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. dan Ibu Siti Fauziah, S.S., M.Hum., selaku Penguji I dan Penguji II, atas saran, kritikan, dan masukan konstruktif yang telah diberikan sehingga

penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Kehadiran dan teladan mereka selama proses studi telah menjadi panutan serta sumber inspirasi bagi penulis.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Nurkidam, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
4. Bapak/Ibu Dosen IAIN Parepare, terkhusus dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan seluruh staf, staf bagian rektorat, staf akademik, dan staf perpustakaan yang selalu siap melayani mahasiswa.
5. Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh kepala unit dan staf di lingkungan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan dan dukungan selama perjalanan studi ini.
6. Terima kasih banyak kepada teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2021 terkhusus sahabat saya yaitu Aidil, Fajar, Mukhsin, Hadri, dan Taufik yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman KKN Posko 56 yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Terima kasih banyak kepada orang spesial peneliti yang Memiliki NIM 2120203860202035 yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka dan selalu menjadi penyemangat, pemberi motivasi, memberi bantuan, dan yang selalu mendoakan peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Mohon maaf karena penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.
10. Nurdin Aslam, kepada diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang dari awal hingga bisa sampai di tahap ini. Terima kasih karena tidak pernah menyerah, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 23 Desember 2025 M

3 Rajab 1447 H

Penulis,



Nurdin Aslam

NIM. 2120203879203018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurdin Aslam
NIM : 2120203879203018
Tempat/Tanggal Lahir : Batupapan, 04 September 2002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna Kata Qāla dalam Q.S Hūd (Suatu Analisis Makna Kontekstual)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Parepare, 23 Desember 2025 M
3 Rajab 1447 H

Penulis,



Nurdin Aslam
NIM. 2120203879203018

ABSTRAK

Nurdin Aslam. *Makna Kata Qāla dalam Q.S Hud (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*. (Dibimbing oleh Bapak Hamsa).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung kekayaan makna bahasa yang sangat mendalam, sehingga membutuhkan kajian linguistik untuk memahami pesan-pesannya secara komprehensif. Salah satu kata yang sering muncul dalam Al-Qur'an adalah kata *qāla* yang secara leksikal berarti "berkata". Namun, dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Hūd, kata *qāla* tidak selalu bermakna ujaran biasa, melainkan memiliki variasi makna yang dipengaruhi oleh konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kontekstual kata *qāla* dalam QS. Hūd dengan menggunakan pendekatan semantik kontekstual.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *qāla* beserta bentuk turunannya. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan merujuk pada Al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur linguistik Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk – bentuk kata *Qāla* dalam surah Hud sebanyak 43 ayat. Bentuk – bentuk kata *Qāla* sebanyak 54 tersiar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 7, 8, 10, 12, 13, 18, 27, 28, 31, 32, 33, 35, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 53, 54, 61, 62, 63, 65, 69, 70, 72, 73, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 87, 88, 91, 92, dan 121. makna kata *qāla* dalam QS. Hūd tidak hanya bermakna "berkata", tetapi juga mengandung makna kontekstual seperti perintah, penegasan, penolakan, reaksi ejekan, permohonan atau doa, penjelasan, ketetapan, peringatan, seruan dakwah, penghormatan, dan pengungkapan emosi tergantung pada konteks penggunaannya yang dipengaruhi oleh konteks bahasa, konteks situasi, konteks emosional, dan konteks budaya. Dengan demikian, pemahaman makna kontekstual kata *qāla* memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih tepat dan utuh.

Kata kunci: *Al-Qur'an, semantik, makna kontekstual, qāla.*

تجريد البحث

نوردين أسلم. دلالة كلمة قال في سورة هود (دراسة في الدلالة السياقية). (بإشراف الأستاذ حمسا).

يُعَدّ القرآن الكريم كتابًا مقدسًا لدى المسلمين، وهو يشتمل على ثراء دلاليّ لغويّ عميق، الأمر الذي يستلزم دراسات لغوية لفهم رسائله فهمًا شاملاً. ومن الألفاظ التي تتكرر كثيرًا في القرآن الكريم لفظ قال، والذي يدلّ في معناه المعجمي على “التلقّظ بالكلام”. غير أنّ استعماله في القرآن الكريم، ولا سيّما في سورة هود، لا يقتصر دائمًا على معنى القول المجرد، بل تتنوّع دلالاته تبعًا للسياق الذي يرد فيه. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل الدلالة السياقية للفظ قال في سورة هود، بالاعتماد على منهج الدلالة السياقية.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي (الكيفي) باستخدام أسلوب التحليل الوصفي للآيات التي ورد فيها لفظ قال ومشتقاته. وتمّ جمع البيانات من خلال الدراسة المكتبية بالرجوع إلى القرآن الكريم، وكتب التفسير، والمراجع اللغوية العربية.

وتُظهر نتائج الدراسة أنّ صيغ لفظ قال وردت في سورة هود في ثلاثٍ وأربعين آية، وبلغ مجموع ورودها أربعًا وخمسين مرّة، وذلك في الآيات التالية: ٧، ٨، ١٠، ١٢، ١٣، ١٨، ٢٧، ٢٨، ٣١، ٣٢، ٣٣، ٣٥، ٣٨، ٤٠، ٤١، ٤٣، ٤٤، ٤٥، ٤٦، ٤٧، ٤٨، ٥٠، ٥٣، ٥٤، ٦١، ٦٢، ٦٣، ٦٥، ٦٩، ٧٠، ٧٢، ٧٣، ٧٧، ٧٨، ٧٩، ٨٠، ٨١، ٨٤، ٨٧، ٩١، ٩٢، و١٢١. كما تبين أنّ دلالة لفظ قال في سورة هود لا تقتصر على معنى “القول”، بل تحمل دلالات سياقية متنوّعة، مثل: الأمر، والتوكيد، والرفض، وردّ السخرية، والطلب أو الدعاء، والبيان، والتقرير، والتحذير، والنداء الدعوي، والتكريم، والتعبير عن المشاعر، وذلك بحسب سياق الاستعمال المتأثر بالسياق اللغوي، وسياق الموقف، والسياق الانفعالي، والسياق الثقافي. ومن ثمّ، فإنّ فهم الدلالة السياقية للفظ قال يُسهم إسهامًا مهمًا في تعميق الفهم الدقيق والمتكامل لمعاني آيات القرآن الكريم.

الكلمات المفتاحية: القرآن الكريم، سورة هود، الدلالة السياقية، قال.

ABSTRACT

Nurdin Aslam. *The Meaning of the Word Qāla in Sūrat Hūd (A Contextual Semantic Analysis)*. (Supervised by Mr. Hamsa).

The Qur'an, as the holy book of Islam, contains a profound richness of linguistic meaning, which requires linguistic studies to understand its messages comprehensively. One of the words that frequently appears in the Qur'an is *Qāla*, which lexically means "to say." However, in its usage in the Qur'an particularly in Sūrat Hūd—the word *Qāla* does not always denote ordinary speech, but rather exhibits various meanings influenced by specific contexts. This study aims to analyze the contextual meanings of the word *Qāla* in Sūrat Hūd using a contextual semantic approach.

The research employs a qualitative method with descriptive analysis techniques applied to verses containing the word *Qāla* and its derived forms. The data were collected through library research by referring to the Qur'an, classical and modern Qur'anic commentaries (tafsīr), and Arabic linguistic literature.

The findings indicate that forms of the word *Qāla* appear in Sūrat Hūd in 43 verses, with a total of 54 occurrences, found in verses 7, 8, 10, 12, 13, 18, 27, 28, 31, 32, 33, 35, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 53, 54, 61, 62, 63, 65, 69, 70, 72, 73, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 87, 88, 91, 92, and 121. The meaning of *Qāla* in Sūrat Hūd is not limited to "saying," but also conveys various contextual meanings such as command, emphasis, rejection, sarcastic response, request or supplication, explanation, determination, warning, call to da'wah, respect, and emotional expression. These meanings depend on the context of use, which is influenced by linguistic, situational, emotional, and cultural contexts. Therefore, understanding the contextual meanings of the word *Qāla* makes an important contribution to a more accurate and comprehensive understanding of the meanings of Qur'anic verses.

Keywords: *Qur'an, Sūrat Hūd, semantics, contextual meaning, Qāla*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teori	17
H. Kerangka Pikir	30
I. Metode Penelitian.....	31
BAB II SEMANTIK DAN MAKNA.....	37
A. Semantik	37
B. Makna	41

BAB III SURAH HUD	51
A. Deskripsi Surah Hud	51
B. Asbab al-Nuzul Surah Hud	52
C. Pokok Pembahasan Surah Hud	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Kata <i>Qāla</i> Yang Terdapat Dalam Surah Hud	57
B. Makna kontekstual Kata qala pada ayat –ayat surah Hud	66
BAB V PENUTUP	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Kata <i>Qāla</i> Yang Terdapat Dalam Surah Hud	57
4.2	Makna kontekstual Kata qala pada ayat – ayat surah Hud	66



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	30



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

1. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجِّنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعِمْ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ي, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

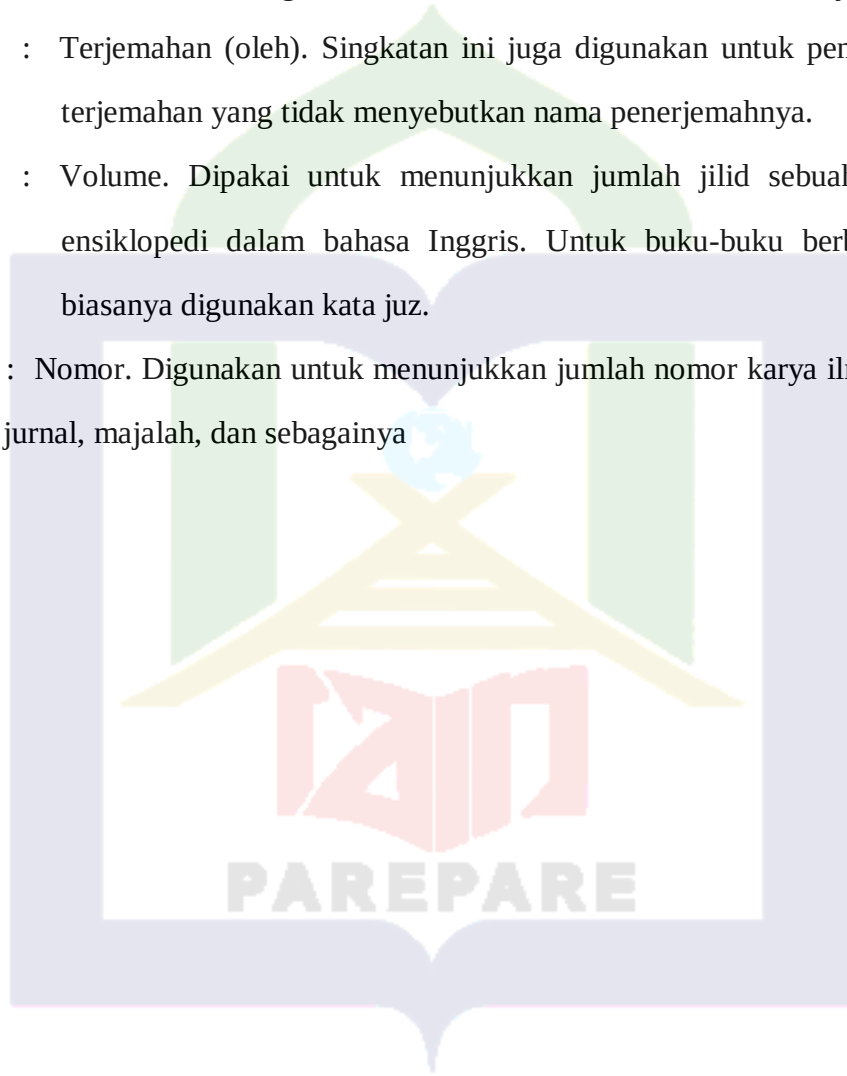
ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling agung yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan Al-Qur'an tidak terbatas pada masa kenabian semata, melainkan tetap berlaku hingga akhir zaman. Sebagai kitab suci umat Islam di seluruh penjuru dunia, Al-Qur'an bukan hanya sekadar bacaan yang mendatangkan pahala, tetapi juga berfungsi sebagai hujjah serta pemberi pertolongan pada hari pembalasan kelak. Di dalamnya terkandung berbagai pengetahuan yang tak tertandingi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Ajaran-ajaran Al-Qur'an senantiasa relevan dan membawa rahmat bagi seluruh alam, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai kondisi, waktu, dan tempat yang berbeda.¹

Kitab Al-Qur'an menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Penuturannya sangat jelas dan sangat baik ketika berbicara tentang kisah lama atau masa depan. Bahkan keterangannya benar. Namun, kisah yang sama juga diceritakan dari mulut ke mulut oleh orang lain. Namun, kebenarannya tidak selalu sama; beberapa ditambahkan, beberapa dikurangi, beberapa palsu, dan sebagainya. Tidak seperti al-Qur'an yang benar-benar akurat dan tepat.²

Surah Hud adalah surah ke-11 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 123 ayat, termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyah, yang berarti surah ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Nama "Hud" diambil dari nama Nabi Hud, yang merupakan salah satu rasul yang diutus untuk menyampaikan wahyu

¹ Ella Susila, "Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S Ar-Rahman" (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021), h. 1.

² Hamsa, "Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 1.

kepada kaum 'Ad, sebuah bangsa yang sangat kuat dan makmur, tetapi menyimpang dari jalan kebenaran dengan menyembah berhala dan berbuat dosa. Surah ini banyak menceritakan kisah-kisah umat terdahulu seperti umat Nuh, Ibrahim, Luth, dan Shu'ayb, untuk memberikan pelajaran bagi umat Islam agar tidak mengikuti jejak keburukan mereka yang mendustakan rasul dan melanggar perintah Allah.

Sebagai pedoman kehidupan, Al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca, melainkan juga menuntut adanya usaha untuk memahami kandungannya. Upaya penafsiran terhadap Al-Qur'an telah dilakukan sejak masa awal oleh para cendekiawan Muslim, yang tercermin dalam beragam karya tafsir yang terus berkembang hingga saat ini.

Pada era kontemporer, kajian terhadap Al-Qur'an dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti ilmu sosial, sains, psikologi, sejarah, linguistik, dan disiplin ilmu lainnya. Amin al-Khulli, sebagaimana dikutip dalam Rahman (2018), menegaskan bahwa sebelum Al-Qur'an dikaji melalui pendekatan-pendekatan tersebut, diperlukan analisis kebahasaan terlebih dahulu, mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kajian linguistik menjadi aspek fundamental dalam upaya memahami makna Al-Qur'an.

Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dikenal dengan istilah semantik atau *ilm al-dilalah* dalam bahasa Arab. Ahmad Mukhtar Umar (1998) mendefinisikan *ilm al-dilalah* (semantik) sebagai berikut:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ الْمَعْنَى أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ الَّذِي يَتَنَاولُ دِرَاسَةَ الْمَعْنَى أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ
الَّذِي يَدْرُسُ الشُّرُوطَ الْوَاجِبَةَ تَوَافُرَهَا فِي الرَّمْزِ حَتَّى يَكُونَ قَادِرًا عَلَى حَمْلِ الْمَعْنَى

Artinya

“Kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, cabang linguistik

yang mengkaji teori tentang makna atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkapkan lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna”³.

Makna suatu kata dapat memengaruhi pemahaman terhadap sebuah kalimat. Namun, dalam kondisi tertentu justru struktur dan konteks kalimatlah yang menentukan makna kata tersebut. Fenomena inilah yang dikenal sebagai makna kontekstual.⁴ Makna kontekstual adalah suatu aturan bahasa yang mempunyai hubungan keterkaitan antara satuan-satuannya dan selalu mengalami pembaruan serta perubahan dalam struktur kamus dan susunannya, sehingga dibutuhkanlah pembatasan konteks yang mencakupinya.⁵ Makna kontekstual ini merupakan istilah di era klasik sedangkan di era modern disebut sebagai konteks (*siyaq*).⁶

Konteks (*siyaq*) merupakan unsur paling dominan dalam menentukan makna, karena pemaknaan sebuah kata sangat bergantung pada konteks yang melingkupinya. Oleh sebab itu, makna kata tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna leksikal semata, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain seperti penspesifikan makna (*takhsis*), perluasan makna (*ta'mim*), pemutlakan makna (*itlaq*), pembatasan makna (*taqyid*), serta pengglobalan makna (*ijmal*), yang keseluruhannya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Dengan demikian, makna kontekstual sangat ditentukan oleh struktur kebahasaan yang melingkupi suatu kata atau kalimat, serta dipahami

³ Eva Iryani dan Sentia Marrienlie, “Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya’ dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa,” *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2020): 43.

⁴ Muhammad Ali Al-Khuli, *Ilmu Ad-Dilalah (Ilmu Al-Makna)* (Urdun: Dar Al-Falah Lian-Nasy wa at-Tauzi, 2001), h. 69.

⁵ Manqur Abdul Jalil, *Ilmu Ad-Dilalah Ushul Wa Mabahits Fi Taurat 'Arab* (Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001), h. 92.

⁶ Mohammad Yusuf Setyawan, “Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyaq) Dalam Penelitian Semantik,” *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 31.

melalui konteks sosial dan konteks situasional yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut.⁷

Hal ini telah dibuktikan oleh ahli bahasa arab dahulu sebagaimana mereka memahami besarnya pengaruh konteks dalam menentukan makna, seperti yang terlihat dalam karya al-Jurjani dalam *Dala'il al-Ijaz*, di mana ia menekankan bahwa kata-kata tunggal tidak dimaksudkan untuk dipahami maknanya secara tersendiri (terlepas dari konteks), tetapi lebih dimaksudkan untuk disusun dan dihubungkan satu sama lain sehingga dapat diketahui manfaatnya.⁸ Gagasan ini juga diperkuat oleh Wittgenstein dalam Manqur 'Abd. Al-Jalil, di mana ia menyarankan untuk tidak mencari arti dari sebuah kata, tetapi lebih kepada bagaimana kata tersebut digunakan (dalam konteks).⁹ Bahkan Ullmann lebih tegas lagi menyatakan bahwa kata-kata tidak memiliki arti sama sekali ketika berada di luar konteks.¹⁰

Salah satu persoalan dalam kajian makna kontekstual adalah adanya satuan ujaran yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh para pendengar atau pembaca sesuai dengan pemahaman masing-masing. Makna yang ditangkap oleh pendengar tersebut berkaitan erat dengan kajian tindak tutur. Dalam ranah semantik, fenomena ini dikenal sebagai ketaksaan atau ambiguitas. Ketaksaan dapat muncul karena berbagai faktor, di antaranya keterbatasan konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks situasional.

Kata "*Qāla*" (قَالَ) dalam bahasa Arab adalah verba yang berarti "berkata" atau

⁷ Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik," *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 30.

⁸ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 46.

⁹ Manqur Abdul Jalil, *Ilmu Ad-Dilalah Ushul Wa Mabahits Fi Taurat 'Arab* (Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001), h. 92-93.

¹⁰ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 46-47.

“mengatakan”, merupakan bentuk kata kerja aktif dalam waktu lampau. Secara harfiah, "*Qāla*" berarti “dia berkata” atau “dia mengatakan”, dan digunakan untuk menyatakan tindakan berbicara atau mengungkapkan sesuatu. Dalam konteks linguistik, makna kata ini dapat meluas mencakup berbagai tindakan seperti mengabarkan, mengumumkan, berbicara, mengucapkan, menyatakan pendapat, bertanya, menjawab, memberi perintah, dan bahkan berdoa. Kata ini juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan subjeknya, misalnya "*Yaquulu*" (يَقُولُ) sebagai bentuk fi'il mudhari' (kata kerja sekarang atau akan datang), serta memiliki variasi lain untuk bentuk perempuan atau jamak.

Dalam Al-Qur'an, kata "*Qāla*" (قَالَ) sering digunakan dalam konteks dialog, baik antara Allah dan para malaikat maupun antara para nabi dan umatnya, untuk menegaskan pernyataan penting atau menyampaikan wahyu. Selain itu, kata ini juga sering muncul dalam frasa religius seperti "*Qāla Allahu ta'ala*," yang berarti “Allah berfirman”, menandakan penggunaannya yang sakral dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, "*Qāla*" bukan hanya kata kerja yang menggambarkan tindakan berbicara, tetapi juga memiliki nilai semantik dan spiritual yang mendalam dalam bahasa Arab, terutama dalam teks-teks agama dan sastra klasik.

Analisis makna kontekstual kata *Qāla* dalam Surah Hud sangat relevan untuk menggali bagaimana Al-Qur'an membingkai komunikasi antara para nabi dengan umat mereka serta bagaimana pesan-pesan ilahiah dikomunikasikan secara efektif. Kajian semantik terhadap kata ini akan membantu menemukan gradasi makna yang muncul dan memunculkan pemahaman yang lebih dalam tentang gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan universal.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis secara

mendalam makna kontekstual dari kata *Qāla* dalam Surah Hud, dengan pendekatan semantik yang menyoroti bagaimana variasi maknanya berkontribusi pada pemahaman pesan dakwah dan peringatan yang terkandung di dalamnya. Pada kesempatan ini, peneliti bermaksud menggunakan semantik untuk menganalisis variasi makna kontekstual pada kata *Qāla* yang terdapat dalam surah hud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kata *Qāla* yang terdapat dalam surah hud?
2. Bagaimana derivasi makna kontekstual pada kata *Qāla* yang terdapat dalam surah hud?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kata *Qāla* yang terdapat dalam surah hud
2. Untuk mengetahui derivasi makna kontekstual pada kata *Qāla* yang terdapat dalam surah hud

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian atau kajian diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman teoretis mengenai kajian semantik makna kontekstual pada penggunaan kata *Qāla*

dalam Surah Hūd, khususnya dalam tinjauan semantik kebahasaan bagi mahasiswa yang menekuni bidang Bahasa Arab, serta bagi masyarakat secara umum.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya khazanah keilmuan serta wawasan tentang Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir dan kajian pemaknaan kata-kata Al-Qur'an..

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperdalam pemahaman keilmuan penulis dalam bidang semantik, khususnya terkait makna kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif.

b. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai disiplin ilmu semantik, khususnya makna kontekstual pada penggunaan kata Qāla dalam Surah Hūd. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik bagi pemerhati ilmu Bahasa Arab serta mendukung pelaksanaan penelitian sejenis pada waktu dan kesempatan yang berbeda.

E. Definisi Istilah

1. Analisis

Istilah analisis berasal dari kata analisa, yang penggunaannya memiliki makna berbeda bergantung pada konteks pemakaiannya. Dalam kajian kebahasaan, analisis diartikan sebagai upaya menelaah struktur bahasa secara menyeluruh. Secara umum, analisis merupakan proses penguraian suatu permasalahan ke dalam unsur-unsur yang lebih sederhana guna memahami karakteristik dan fenomena yang terjadi dalam suatu

disiplin ilmu secara logis dan sistematis.

Analisis berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam suatu konteks atau lingkungan tertentu. Penggunaannya menjadi lebih efektif dalam situasi kritis maupun kondisi yang memerlukan keterpaduan berbagai unsur. Tujuan utama analisis adalah memperoleh data yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan oleh pihak yang melakukan analisis. Dalam bidang pendidikan, analisis banyak digunakan sebagai metode penelitian dalam berbagai cabang keilmuan.¹¹

2. Makna Kontekstual

Dalam kajian semantik, makna sering disebut sebagai tanda (*dalālah*). Ali Al-Khuli mendefinisikan makna (*meaning*) sebagai sesuatu yang dipahami oleh seseorang, baik yang bersumber dari kata, ungkapan, maupun kalimat..¹²

Secara etimologis, istilah makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai 1) Arti, 2) Maksud pembicara atau penulis, 3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan..¹³

Makna kontekstual juga dapat mengacu pada hal-hal seperti waktu, tempat, budaya, tujuan komunikasi, dan informasi tambahan yang diberikan dalam konteks. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata atau teks berbeda-beda tergantung pada konteksnya, dan pemahaman yang akurat seringkali memerlukan analisis konteks yang lebih luas. Keseluruhan konteks membantu pembaca atau pendengar memahami kata atau teks dengan benar sesuai dengan konteksnya. Hakikat kontekstual merupakan sarana bantu dalam menafsirkan kata, pola, maupun definisi kata dalam suatu teks atau

¹¹ Parta Ibeng, "Pengertian Analisis, Jenis, Fungsi, Tujuan, dan Contohnya," Pendidikan.co.id, 2021.

¹² Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics* (Libanon Du Liban, 1982), h. 166.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.619.

bacaan, yang berfungsi sebagai pedoman untuk memahami isi teks secara menyeluruh serta sebagai metode dalam menentukan makna kata tanpa melepaskannya dari konteks penggunaan.

Kata atau laksem yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti tempat, waktu, dan lingkungan di mana bahasa digunakan, disebut makna kontekstual. Oleh karena itu, teori makna kontekstual membantu kita memahami makna, mendeskripsikan, dan mendefinisikan acuan atau benda yang dalam bahasa berarti hubungan dan kesesuaian.

Cruse menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan bentuk kajian makna yang dilakukan melalui proses observasi atau analisis terhadap interaksi dan keterkaitan antareleman kebahasaan (kata) dalam satuan konstruksi yang lebih luas. Pendekatan ini menegaskan bahwa dua kata atau frasa yang memiliki makna berbeda tidak dapat digunakan dalam konteks situasional yang sama, sedangkan dua kata atau frasa yang bermakna sama dapat digunakan dalam konteks yang berbeda tanpa mengalami perubahan makna.¹⁴

Menurut teori semantik yang dikenal sebagai teori kontekstual, sistem bahasa selalu berkembang dan berubah karena hubungannya satu sama lain di antara komponennya. Oleh karena itu, untuk menentukan makna, penting untuk mengidentifikasi berbagai konteks yang melingkupinya. Teori wittgenstein (Ludwig Josef Johan Wittgenstein) mengatakan bahwa empat hal memengaruhi makna kata:

- a) konteks kebahasaan,
- b) konteks emosional,
- c) konteks situasi-kondisi,

¹⁴ F.X. Rahyono, *Studi Makna*, Cet 1 (Jakarta: Penaku, 2011), h.83.

d) konteks sosiokultural.¹⁵

3. Surah Hud

Surah hud adalah surah ke-11 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 123 ayat, termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyah, yang berarti surah ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Nama "Hud" diambil dari nama Nabi Hud, yang merupakan salah satu rasul yang diutus untuk menyampaikan wahyu kepada kaum 'Ad, sebuah bangsa yang sangat kuat dan makmur, tetapi menyimpang dari jalan kebenaran dengan menyembah berhala dan berbuat dosa. Surah ini banyak menceritakan kisah-kisah umat terdahulu seperti umat Nuh, Ibrahim, Luth, dan Shu'ayb, untuk memberikan pelajaran bagi umat Islam agar tidak mengikuti jejak keburukan mereka yang mendustakan rasul dan melanggar perintah Allah.

Secara umum, Surah Hūd memuat pembahasan tentang keistimewaan Al-Qur'an beserta tantangannya kepada pihak-pihak yang mengingkarinya, larangan mempersekutukan Allah, serta tugas Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Surah ini juga menyinggung penciptaan alam semesta dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Di dalamnya terdapat kisah beberapa nabi, seperti Nabi Hūd, Nabi Syu'aib, Nabi Lūt, dan Nabi Mūsā, beserta pelajaran moral yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut. Selain itu, Surah Hūd juga membahas air sebagai sumber kehidupan, shalat sebagai pengokoh keimanan, serta sunnatullah yang berkaitan dengan kebinasaan suatu kaum.¹⁶

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga penulis perlu

¹⁵ Moh. Matsna H., *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 14.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 596.

mengemukakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas analisis makna kontekstual sebagaimana fokus kajian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini :

1. Penelitian berupa jurnal artikel yang disusun oleh Eva Iryani, Sentia Marrienliea, Alumni Universitas Jambi pada tahun 2020 dengan judul *Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kontekstual kata *wali* dan *auliyā'* yang terdapat dalam Surah an-Nisā', serta mengidentifikasi konteks yang memengaruhi pemaknaan kedua kata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *wali* dalam Surah an-Nisā' muncul sebanyak enam kali, sedangkan kata *auliyā'* muncul sebanyak empat kali. Kedua kata tersebut memiliki variasi makna yang beragam, yang dipengaruhi oleh konteks kebahasaan dan konteks situasional.¹⁷

Penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini karena sama-sama berfokus pada kajian semantik makna kontekstual dalam Al-Qur'an. Jika penelitian terdahulu meneliti kata *Wali* dan *Auliyaa'* dalam Surah An-Nisa, penelitian ini mengambil fokus pada kata *Qāla* dalam Surah Hud.

¹⁷ Eva Iryani dan Sentia Marrienlia, "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa," *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 2 1, no. 1 (2020): 56.

Persamaan keduanya adalah penggunaan metode analisis semantik untuk menggali makna kontekstual, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kata dan surah yang diteliti. Dengan adanya penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat tradisi ilmiah dalam mengkaji Al-Qur'an secara linguistik serta memperluas cakupan kajian semantik terhadap kata-kata kunci dalam Al-Qur'an.

2. Penelitian berupa jurnal artikel yang disusun oleh Nailan Rahma, Mardian Idris Harahap, Sholahuddin Ashani, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tahun 2023 dengan judul *Analisis Semantik Kata al-Maa' dalam Al-Qur'an*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *mā'* memiliki makna dasar sebagai zat cair secara umum. Secara relasional, makna kata tersebut mengalami perkembangan menjadi tiga kategori, yaitu air yang turun dari langit, air sungai atau mata air, serta air mani. Pada masa pra-Qur'anik, kata *mā'* digunakan dalam berbagai konteks yang belum teratur, namun seluruh penggunaannya bersifat positif, seperti air, air mata, perempuan, dan kesenangan.

Pada masa Qur'anik dan pasca-Qur'anik, penggunaan kata *mā'* tetap merujuk pada zat cair yang bersifat hidup dan berperan penting dalam kehidupan, tetapi pemaknaannya menjadi netral, karena tidak seluruh penggunaannya bermakna positif, sebagian juga bermakna negatif. Sementara itu, dalam perspektif *weltanschauung*, kata *mā'* dimaknai sebagai sesuatu yang hidup dan mengandung makna 'araḍī secara religius, sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Qurṭubī yang memaknai *mā'* sebagai Al-Qur'an, serta oleh At-Ṭabarī

yang menafsirkannya sebagai harta yang melimpah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode penggalian makna kata *al-mā'* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis yang berlandaskan pada studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah metode penafsiran tematik (*maudū'ī*), dengan salah satu tahapan analisisnya berupa kajian semantik, yaitu menganalisis tema serta ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *mā'* dalam Al-Qur'an.¹⁸

Penelitian ini penting untuk menjadi acuan karena menunjukkan bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an, meskipun tampak sederhana secara leksikal, sering kali memiliki makna yang lebih luas dan dalam ketika dilihat dari konteks ayat dan asbabun nuzul. Sama seperti penelitian ini yang menelaah *Al-Mā'*, penelitian yang sedang disusun juga bertujuan menyingkap makna mendalam dari kata *Qāla* dalam Surah Hud dengan pendekatan semantik untuk memperkaya pemahaman linguistik Al-Qur'an.

3. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Rabiya Tul Adawiyah, Alumni Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2024 dengan judul *Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam Q.S. an-Naml (Analisis Makna Kontekstual)*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan burung Hud-hud dalam QS. an-Naml, khususnya terkait format dialog serta bentuk makna kontekstual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang

¹⁸ Nailan Rahma, Mardian Idris Harahap, dan Sholahuddin Ashani, "Analisis Semantik Kata Al-Maa' dalam Al-Qur'an," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 180.

digunakan adalah linguistik-semantik dengan fokus pada analisis permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan guna memperoleh data ilmiah yang relevan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dikaji. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh ayat yang memuat dialog langsung dan dua ayat yang mengandung dialog tidak langsung. Selain itu, ditemukan delapan babak dialog, yang di dalamnya terdapat sejumlah ayat dengan makna kontekstual yang dipengaruhi oleh konteks situasional dan konteks kebahasaan.¹⁹

Persamaan penelitian yakni kedua penelitian tersebut menggunakan analisis semantik untuk menganalisis objek penelitian. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yakni penelitian terdahulu berfokus mengkaji Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam Q.S. an-Naml, sedangkan penelitian ini memiliki fokus penelitian Penggunaan Kata *Qāla* Dalam Surah Hud.

4. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Fhirly Ramadhan., Alumni Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2024 dengan judul "*Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstua kata Al-sulhu)*".

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an,

¹⁹ Rabiya Tul Adawiyah, "Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam Q.S. an-Naml (Analisis Makna Kontekstual)" (IAIN Parepare, 2024), h. 68.

khususnya penggunaan kata *al-ṣulḥu* serta makna kontekstual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah linguistik-semantik dengan fokus pada analisis permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber kepustakaan guna memperoleh data ilmiah yang relevan, yang dihimpun melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan ayat, dari semua ini terdapat 4 ayat yang mengandung makna kontekstual Situasi (*as-Siyāq al-Maufiq*), dan 1 Ayat yang mengandung makna Kontekstual Bahasa (*as-Siyāq al-Lughah*) Dan menunjukkan bahwa ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antar individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Al-Qur'an menekankan pentingnya perdamaian sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan seimbang. Penelitian ini juga menemukan bahwa konteks historis dan sosial dari turunya ayat-ayat tersebut memainkan peran penting dalam memahami pesan-pesan perdamaian yang disampaikan.²⁰

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun terletak pada pendekatannya, yaitu sama-sama menggunakan analisis makna kontekstual untuk menyingkap makna kata dalam Al-Qur'an secara lebih dalam. Perbedaannya adalah fokus objek kajian, penelitian ini menelaah kata *Al-sulhu* yang berkaitan dengan tema perdamaian, sedangkan penelitian yang

²⁰ Fhirly Ramadhan, "Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Kata Al-Sulhu)" (IAIN Parepare, 2024), h. 80.

sedang disusun fokus pada kata *ā* dalam surah hud yang berkaitan dengan penyampaian pesan melalui dialog.

5. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Yandri Agusta Putra, Alumni Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim pada tahun 2025 dengan judul *Analisis Makna Kata Al-Ru'b dan Al-Wajal dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Semantik)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *al-ru'b* dan *al-wajal*. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik pemaparan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, menurut para mufassir, ketakutan yang digambarkan dengan istilah *al-ru'b* ditandai oleh rasa takut yang muncul secara tiba-tiba akibat peristiwa yang tidak terduga, meskipun sebelumnya tidak terdapat tanda-tanda yang menimbulkan ketakutan. Sementara itu, istilah *al-wajal* menggambarkan reaksi ketakutan yang tampak secara lahiriah, seperti gemetar, namun disertai ketenangan batin dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik secara keseluruhan.²¹

persamaan penelitian berupa skripsi oleh Yandri Agusta Putra dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang makna kata kontekstual dalam al-Qur'an dan pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Berikut referensi dari buku yang berkaitan dengan judul tersebut:

²¹ Yandri Agusta Putra, "Analisis Makna Kata Al-Ru'b dan Al-Wajal dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Semantik)" (UIN Sultan Syarif Kasim, 2025).

1. Buku yang berjudul “*Semantik Bahasa Arab dan Al-qur’an*” ditulis oleh Muhandis az-Zuhri, Musoffa Basyir, dan Muhamad Jaeni. Diterbitkan oleh STAIN Pekalongan Press pada tahun 2014.

Dalam kajian semantik, makna sering disebut sebagai tanda (*dalālah*). Ali Al-Khuli mendefinisikan makna atau tanda (*meaning*) sebagai sesuatu yang dipahami oleh seseorang, baik yang bersumber dari kata, ungkapan, maupun kalimat. Secara etimologis, istilah makna berasal dari kata Arab عني yang salah satu maknanya adalah “melahirkan”. Oleh karena itu, makna dipahami sebagai sesuatu yang “dilahirkan” dari tuturan. Makna tersebut pada hakikatnya telah ada dalam benak manusia sebelum diwujudkan melalui sarana bahasa. Sarana bahasa ini dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan makna yang ada dalam pikiran. Adapun makna yang berada dalam benak manusia merupakan hasil dari pengalaman yang diolah oleh akal secara sistematis dan rasional.²²

G. Landasan Teori

Setiap penelitian memerlukan landasan teori yang relevan sebagai dasar pendukung dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Semantik

Makna merupakan aspek fundamental dalam kajian bahasa, karena hakikat berbahasa adalah menyampaikan makna. Makna menjadi tujuan akhir dalam proses komunikasi, baik antara pembicara dan pendengar maupun antara penulis dan

²² Muhandis Az-Zuhri, Musoffa Basyir, dan Muhamad Jaeni, *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur’an*, Cetakan Pe (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014) h. 18-19.

pembaca.²³ Dalam bahasa Arab, kajian makna dikenal dengan istilah *'Ilm al-Dilālāh* atau *'Ilm al-Dalālah*, yang keduanya memiliki makna yang sama, meskipun istilah kedua lebih jarang digunakan. Dalam bahasa Indonesia, bidang kajian ini dikenal sebagai semantik, yang berasal dari istilah bahasa Inggris semantics. Karena semantik berupaya mengungkap makna yang dimaksud dari suatu kata atau kalimat, pencapaian makna tersebut menjadi tujuan utama para mufassir, pensyarah hadis, ahli ushul fikih, ahli ilmu kalam, serta ulama balaghah. Oleh sebab itu, kajian makna dapat dipandang sebagai puncak dari keseluruhan kajian kebahasaan.²⁴ Persoalan makna terdapat pada seluruh tataran linguistik, kecuali fonetik. Fonologi, morfologi, dan sintaksis senantiasa berkaitan dengan makna. Dari sudut pandang ini, semantik kurang tepat jika diposisikan sebagai salah satu tataran linguistik semata, karena semantik hadir dan bekerja pada seluruh tataran tersebut. Bahkan, semantik dapat dianalogikan sebagai ruh yang menghidupi setiap tataran linguistik. Namun, dari perspektif lain, kajian makna tetap menjadi bagian integral dari linguistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bagian dari linguistik, tetapi memiliki kedudukan yang berada di atas seluruh tataran linguistik.²⁵

Istilah semantik mulai dikenal dalam kajian linguistik modern setelah diperkenalkan oleh seorang ahli filologi asal Prancis, Michel Jules Alfred Bréal (26 Maret 1832–25 November 1915). Ia memperkenalkan istilah tersebut melalui sebuah artikel berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage* yang diterbitkan pada tahun 1897.²⁶ Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *sēmantikos* yang

²³ Amayirah, *Fi Tahlil al-Lugawi* (Maktabah al-Manar, 1987), h. 13.

²⁴ Al-Akrat, *Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah* (Kairo: Jami' Al-Azhar, 2018).

²⁵ Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017).

²⁶ Lia Qurrota Aini, "Konsep 'Ilm dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 156.

bermakna “memaknai”, “mengartikan”, atau “menandakan”. Berasal dari kata *sēma* yang berarti “tanda”, semantik dipahami sebagai kajian tentang tanda yang memiliki acuan tertentu, khususnya dalam menjelaskan asal-usul makna suatu kata sejak pertama kali digunakan.²⁷

Toshihiko dalam karyanya *Relasi Tuhan dan Manusia* menjelaskan bahwa secara kebahasaan semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna secara umum, sehingga hampir segala sesuatu yang dianggap memiliki makna dapat menjadi objek kajian semantik.²⁸ Secara terminologis, semantik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makna, baik pada tingkat kata maupun simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan atau objek tertentu. Selain itu, semantik juga menelusuri sejarah makna serta perubahan-perubahan yang dialami makna tersebut sepanjang waktu, yang dalam kajian tertentu disebut sebagai *semiolog*..²⁹ Oleh karena itu, objek kajian semantik mencakup makna kebahasaan pada berbagai satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana.

Semantik pada umumnya dipandang sebagai salah satu cabang dalam kajian linguistik yang berfokus pada pembahasan makna kata dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, sebuah kata dapat memiliki variasi makna yang beragam, bergantung pada penutur serta cara pengungkapannya. Dalam konteks inilah semantik berperan untuk mengungkap makna yang sesungguhnya beserta konsep yang melatarbelakanginya, sehingga kata tersebut dapat dipahami secara tepat dan terhindar dari kesalahpahaman

²⁷ Fauzan Azima, “Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran),” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 47.

²⁸ Lia Qurrota Aini, “Konsep Ilmu dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik),” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 156.

²⁹ Fauzan Azima, “Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran),” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 47

dalam proses mendengar maupun membaca.³⁰

Para linguis Arab klasik telah melakukan klasifikasi makna jauh sebelum berkembangnya kajian semantik di Barat. Hal ini dapat ditelusuri dalam pemikiran *al-Jāḥiẓ* melalui karyanya *al-Bayān wa al-Tabyīn* serta Ibn Jinnī dalam *al-Khaṣā'is*. Menurut *al-Jāḥiẓ*, makna terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu: (1) lafaz (*al-lafẓ*), (2) isyarat (*al-isyārah*), (3) akad (*al-'aqd*), (4) tulisan (*al-khaṭṭ*), dan (5) penunjuk (*al-niṣbah*).

Lafaz dipahami sebagai unsur yang mengungkapkan makna dalam sebuah kalimat serta menjadi hakikat dalam proses penafsiran. Al-Jāḥiẓ menempatkan makna lafaz sebagai salah satu dari lima jenis makna yang seluruhnya berperan dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, ia memosisikan semantik bahasa (*'ilm al-dalālah al-lughawī*) sebagai bagian dari semantik umum (*'ilm al-dalālah al-'ām*). Signifikansi pandangan ini baru mendapat perhatian pada masa modern, khususnya melalui pemikiran Ferdinand de Saussure. Konsep tersebut kemudian dikenal dalam kajian semiotika (*'ilm al-isyārāt*) sebagai penanda (*al-dāllah*).

Akad dipahami sebagai pembentukan bilangan melalui gerakan ujung jari yang berfungsi sebagai representasi hitungan. Tulisan (*khaṭṭ*) merupakan wujud visual dari lafaz. Adapun penunjuk (*niṣbah*) merujuk pada keadaan yang menunjukkan makna tanpa melibatkan ungkapan verbal, sebagaimana fenomena-fenomena yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi. Sementara itu, isyarat (*al-isyārah*) diwujudkan melalui gerakan nonverbal, seperti kedipan mata, gerakan alis, serta anggota tubuh lainnya..

Ibn Jinnī mengklasifikasikan makna ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) makna lafaz

³⁰ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 47-48.

(*al-dalālah al-lafẓiyyah*), (2) makna produksi (*al-dalālah al-ṣinā'iyah*), dan (3) makna isi (*al-dalālah al-ma'nawiyah*). Makna lafaz merujuk pada unsur leksikal yang membentuk suatu lafaz, seperti rangkaian huruf (*ḍād-rā'-bā'*) yang menunjukkan peristiwa pemukulan. Makna produksi berkaitan dengan bentuk morfologis yang dapat dipahami melalui struktur kata kerja (*fī'l*), misalnya bentuk (*ḍaraba*) yang selain menunjukkan peristiwa pemukulan juga mengandung makna waktu lampau. Adapun makna isi berkaitan dengan proses penyandaran (*isnād*), karena kata kerja tidak dapat melakukan suatu aktivitas secara mandiri, melainkan memerlukan pelaku (*fā'il*).³¹

Lyons, sebagaimana dikutip oleh Djadjasudarma, menyatakan bahwa mengkaji atau menetapkan makna suatu kata berarti memahami kata tersebut melalui hubungan-hubungan makna yang membedakannya dari kata-kata lain. Dalam pengertian ini, makna berkaitan dengan makna leksikal yang melekat pada kata itu sendiri..³² Dengan kata lain, suatu makna dikatakan muncul apabila arti sebuah kata mengalami pergeseran dari arti dasarnya. Adapun arti dasar tersebut disebut sebagai arti.

John Lyons mengklasifikasikan semantik ke dalam lima jenis, yaitu semantik linguistik, semantik filosofis, semantik antropologis, semantik psikologis, dan semantik sastra.

a) Semantik linguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, atau bentuk representasi lainnya. Dengan demikian, semantik dapat dipahami sebagai studi tentang makna. Dalam kajian linguistik, semantik umumnya dikaitkan dengan dua aspek lain, yaitu sintaksis yang

³¹ A. al-Fattah Al-Barkawi, *Dalālah al-Siyāq bain al-Turās wa 'Ilm al-Lughah al-Ḥadīs* (Dar Al-Manar, 1991).

³² T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), h. 5.

membahas pembentukan simbol-simbol kompleks dari unsur-unsur yang lebih sederhana, serta pragmatik yang menelaah penggunaan simbol secara praktis oleh suatu komunitas dalam konteks tertentu.³³

b) Semantik falsafi merupakan pengembangan dari semantik logis atau simbolis, yang sebagian kajiannya beririsan dengan semiotika dan sebagian lainnya terkait erat dengan filsafat bahasa.

c) Semantik antropologis memiliki tradisi kajian tersendiri yang mula-mula diperkenalkan oleh Bronislaw Malinowski, kemudian dikembangkan dalam studi linguistik aliran kontekstualisme Inggris yang dipelopori oleh J. R. Firth. Dalam perkembangannya, semantik antropologis kemudian beririsan dan bergabung dengan kajian antropologi semiotik.

d) Semantik psikologis dikembangkan oleh Osgood dan rekan-rekannya. Pendekatan yang digunakan meliputi *exploration of semantic space* dan *the measurement of meaning*, dengan penerapan berbagai teknik referensial semantik untuk menganalisis makna.³⁴

Seiring perkembangan kajiannya, semantik telah menghasilkan berbagai teori mengenai makna, jenis-jenis makna, dan hubungan antar makna. Ketiga aspek ini digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis surah-surah dalam Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian, setiap kata atau kalimat dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian diposisikan sebagai objek penelitian, yang kemudian dianalisis menggunakan teori-teori semantik untuk menelaah makna dan relasinya.³⁵

³³ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergaulan Makna* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 6.

³⁴ Mohammad Kholisun, *Semantik Bahasa Arab* (Malang: Lisan Arabi, 2019), h. 17-22.

³⁵ Hamsa, "Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 17.

2. Morfologi

Secara etimologis, istilah morfologi berasal dari kata *morph* yang berarti “bentuk” dan *logi* yang berarti “ilmu”. Dengan demikian, secara harfiah morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur dan bentuk kata, perubahan yang terjadi pada kata tersebut, serta dampak perubahan itu terhadap makna.

Menurut kamus linguistik, morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasi-kombinasinya, atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata serta unsur-unsur penyusunnya, yaitu morfem..³⁶ Nurhayati dan Siti Mulyani menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang membahas kata beserta proses perubahannya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, morfologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata, termasuk pembentukan dan perubahannya, yang mencakup kata itu sendiri serta bagian-bagian penyusunnya, yaitu morfem.

Sebelum membahas proses morfologis dalam bahasa Arab, penting untuk memahami terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam proses tersebut. Berikut ini dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan proses morfologis dalam bahasa Arab:

a) Akar kata

Satuan terkecil dari leksikon atau kata disebut *leksem*. Leksem berfungsi sebagai input dan bahan baku dalam proses morfologis, dan merupakan unsur yang diperoleh setelah melalui proses segmentasi, seperti pengafiksian. Leksem tidak mencakup *proleksem* atau partikel, misalnya *pra-*, *multi-*, *panca-*, *dwi-*, *dasa-*.

³⁶ Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 159.

Sebaliknya, kata merupakan satuan terbesar dalam proses morfologi, berperan sebagai output, dan dapat dianalisis menjadi komponen-komponennya yang disebut morfem..³⁷ Dalam bahasa Arab, *leksem* dikenal dengan istilah *wihdah mu'jamiyah*.³⁸ Satuan bahasa terkecil yang memiliki makna relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang bermakna lebih kecil disebut *morfem*.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *leksem* (istilah dalam leksikologi) dan *morfem* (istilah dalam morfologi) dapat pula disebut sebagai akar kata. Dengan demikian, akar kata merupakan bagian terkecil dari sebuah kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil bermakna.

b) Fleksi

Fleksi atau infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menandakan berbagai hubungan gramatikal, termasuk deklinasi pada nomina, pronomina, adjektiva, serta konjugasi pada verba.⁴⁰ Dalam bahasa Arab, fleksi atau infleksi dikenal dengan istilah *taṣrīf* atau *taghyīr*, yaitu perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk lain. Contohnya, dalam bahasa Inggris, bentuk *eats* merupakan perubahan dari kata dasar *eat*.⁴¹

c) Konjugasi

Konjugasi adalah pengelompokan verba berdasarkan pola infleksinya, mencakup aspek kala (waktu), persona (pelaku), dan jumlah, atau berupa sekumpulan verba yang memiliki sistem infleksi serupa.⁴² Dalam bahasa Arab, konjugasi disebut *taṣrīf al-af'āl*, yaitu perubahan pola verba berdasarkan kala (waktu), bentuk tunggal,

³⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 110.

³⁸ Ramzi Munir Baalbaki, *Dictionary of Linguistic Term* (Beirut: Dar el-Ilm lil Malayin, 1990), h. 280.

³⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi 4 (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 158.

⁴⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 93.

⁴¹ Ramzi Munir Baalbaki, *Dictionary of Linguistic Term* (Beirut: Dar el-Ilm lil Malayin, 1990), h. 246.

⁴² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi 4 (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 131.

ganda, atau jamak, serta jenis kelamin, baik feminin maupun maskulin.⁴³

3. Makna Kontekstual

Pada awalnya, semantik erat kaitannya dengan ilmu retorika dalam kebudayaan Barat klasik, sebelum berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri di Prancis melalui Michael Breal. Breal merupakan tokoh pertama yang mengkaji makna secara khusus pada tahun 1897, berdasarkan studi terhadap bahasa-bahasa klasik seperti Yunani, Latin, dan Sanskerta. Namun, kajiannya terbatas pada aspek historis (*al-isytiqāq al-tārīkhī*), dengan kesimpulan bahwa kaidah-kaidah perubahan makna merupakan karakteristik akal. Pendekatan ini mengabaikan faktor sosial dan non-sosial yang memengaruhi perubahan makna. Setelah Breal, para ahli menyadari bahwa makna bahasa berkembang seiring fenomena sosial dan kemanusiaan, sehingga kajian makna juga mulai mempertimbangkan aspek sosiokultural suatu masyarakat dengan mengumpulkan lafaz-lafaz yang berkaitan dengan tema tertentu.⁴⁴

Sejak saat itu, berbagai teori dalam penelitian semantik mulai muncul, antara lain teori referensi (*al-naẓariyyah al-isyāriyyah*), teori konsepsional (*al-naẓariyyah al-taṣawwuriyyah*), teori behaviorisme (*al-naẓariyyah al-sulūkiyyah*), teori kontekstual (*naẓariyyah al-siyāq*), dan teori analitik (*al-naẓariyyah al-tahlīliyyah*). Masyarakat akademik menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna; makna sebuah kata ditentukan oleh konteks di sekitarnya. Setiap kata memiliki berbagai penggunaan konteks, yang masing-masing konteks akan menghasilkan satu makna atau aspek makna dari kata tersebut. Sejalan dengan ini, filsuf Jerman Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa makna kata terkandung dalam penggunaannya dalam bahasa,

⁴³ Ramzi Munir Baalbaki, *Dictionary of Linguistic Term* (Beirut: Dar el-Ilm lil Malayin, 1990), h. 113.

⁴⁴ M. al-Sa'ran, *Ilm al-Lughah Muqaddimah li al-Qāri' al-'Arabī* (Beirut: Dar Al Fikr Al Arabi, 1980), h. 317-319.

dengan penekanan bahwa “janganlah bertanya tentang makna, tetapi tanyakanlah tentang penggunaannya.”.⁴⁵

Makna kontekstual terbagi menjadi dua aspek. Pertama, makna penggunaan sebuah kata atau gabungan kata dalam konteks kalimat tertentu. Kedua, makna keseluruhan kalimat atau ujaran dalam konteks situasi tertentu.⁴⁶ Makna kontekstual mencakup pengertian yang lebih luas dibandingkan makna-makna lainnya, seperti makna fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal, karena struktur bahasa mengandung relasi antar unsur. Setiap kata memiliki keterkaitan dengan kata sebelumnya maupun sesudahnya. Konsep ini selaras dengan ilmu balaghah yang dikenal sebagai *‘alāqāt al-isnād*, sebagaimana disinggung oleh Abdul Qahhār al-Jurjānī melalui ungkapannya: (لِكُلِّ كَلِمَةٍ مَعَ صَاحِبَتِهَا مَقَامٌ) yang berarti “setiap kata memiliki konteks tersendiri.”⁴⁷

Sa’diyyah Muhammad menyatakan bahwa makna kontekstual adalah makna yang ditentukan oleh lingkungan kebahasaan. Sejalan dengan hal ini, Firth berpendapat bahwa makna hanya dapat dipahami dengan menempatkan unit-unit linguistik dalam berbagai konteks yang berbeda, sehingga konteks tersebut memfasilitasi pemahaman makna secara tepat.⁴⁸

Para linguis modern mengklasifikasikan konteks menjadi empat jenis, yaitu: konteks bahasa (*al-siyāq al-lughawī*), konteks emosional (*al-siyāq al-āḥṣī*), konteks situasi (*siyāq al-mawqif*), dan konteks budaya (*al-siyāq al-ṣaqāfī*).⁴⁹

⁴⁵ Mohamed Dawud, *Al-‘Arabiyyah wa ‘Ilm al-Lughah al- Ḥadīṣ*, Dar Gharib (Kairo: Dar Gharib, 2001), h, 196-197.

⁴⁶ Hamsa, “Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual),” 2015.

⁴⁷ Abddurrahman Rizki, “Peran Nazhariyah Al-Siyāq (Teori Kontekstual) dalam Memahami Makna Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2018): 30.

⁴⁸ Sa’diyyah Mustofa.M, *Dalālah al-Fi’l (Dakhala) fī al-Qur’ān al-Karīm (Dirāsah Siyāqiyyah)* (Kairo: Ain Shams University, 2016), h.39.

⁴⁹ Ahmad Mukhtar, *Ilm al-Dalalah* (Kuwait: Maktabat Dar al-‘Arubah, 1982), h. 69.

a) Konteks Bahasa (*al-Siyāq al-Lugawī*)

Konteks bahasa merujuk pada teks tertulis atau yang dibaca, yang mampu menghasilkan makna tertentu dari kata-kata. Dengan kata lain, konteks bahasa adalah makna yang muncul dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika dikombinasikan dengan kata-kata lain sehingga membentuk makna khusus. Contohnya, kata *yad* (يَدٌ) memiliki beragam makna tergantung pada konteks dan struktur kalimatnya.

1. (أَعْطَيْتُهُ مَالًا عَنْ ظَهْرِ يَدٍ): mengandung makna sukarela, bukan atas dasar jual beli.
2. (هُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ): mengandung makna mereka memiliki kepentingan yang sama.
3. (يَدُ الْفَأْسِ وَنَحْوِهِ): mengandung makna tangkai kapak.
4. (يَدُ الدَّهْرِ): mengandung arti lama sebuah masa.
5. (يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ): mengandung arti kekuatan Allah Swt.

Keanekaragaman makna yang dipengaruhi oleh konteks dan struktur bahasa menegaskan pentingnya makna kontekstual dalam kajian linguistik. Teori kontekstual menekankan keterpaduan unit-unit linguistik yang berdekatan, memperlakukan mereka sebagai satu kesatuan. Dengan kata lain, untuk menafsirkan sebuah kata, pembaca harus memperhatikan kata-kata di sekitarnya dan menarik kesimpulan berdasarkan relasi yang terbentuk antar kata-kata tersebut..⁵⁰

b) Konteks Emosional (*al-Siyāq al-‘Aṭift*)

Emosi merupakan perasaan yang muncul dalam atau terhadap suatu kondisi tertentu. Kondisi ini menentukan intensitas emosi, baik kuat, lemah, maupun stabil,

⁵⁰ Uhmaidat et al., “Dalālah al-Siyāq al-Lugawī fī Taujīh al-Ma’nā al-Balāgī Ḥasba Naẓariyyah Firth ‘Syī’r Mahmūd Darwīsy Unmūzajan.,” *Majallah Jami’ah al-Madinah al-‘Alamiyyah* 19, no. 1 (2017): 403.

sehingga memerlukan pemilihan kata yang tepat. Konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang terkandung dalam makna kata-kata, yang terkait dengan sikap pembicara serta situasi komunikasi. Sebagai contoh, kata *yakrah* (يَكْرَهُ) dan *yabghaḍ* (يَبْغَضُ) keduanya berarti “membenci”, tetapi kata *yakrah* mengandung intensitas kebencian yang lebih kuat dibandingkan *yabghaḍ*. Intensitas emosi inilah yang menentukan pemilihan kata agar sesuai dengan konteksnya..

c) Konteks Situasi (*Siyāq al-Mauqif*)

Konteks situasi merujuk pada kondisi eksternal yang memengaruhi makna kata, yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya pembicaraan. Konteks ini memengaruhi aspek-aspek seperti pengedepanan (*taqdīm*) dan pengakhiran (*ta'khīr*), penggunaan kata ganti (*ḍamīr*), serta jenis kalimat, baik dari segi verbal (*fi'liyyah*) maupun nominal (*ismiyyah*). Sebagai contoh, kata *yarḥam* (يَرْحَمُ) digunakan dalam doa untuk orang yang bersin: (يَرْحَمُكَ اللَّهُ), yang diawali dengan kata kerja (*fi'l*), sedangkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal digunakan (اللَّهُ يَرْحَمُهُ), yang diawali dengan kata benda (*ism*). Ungkapan pertama bermakna permohonan rahmat di dunia, sementara ungkapan kedua bermakna permohonan rahmat di akhirat.

d) Konteks Budaya (*al-Siyāq al-Šaqāfi*)

Konteks budaya merujuk pada penentuan ruang lingkup budaya atau sosial yang memengaruhi penggunaan kata secara tepat. Para ahli balaghah menyatakan konsep ini dengan ungkapan (لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ) dan (لِكُلِّ كَلِمَةٍ مَعَ صَاحِبَتِهَا مَقَامٌ), yang menunjukkan bahwa sebuah ungkapan dianggap baik dan dapat diterima jika sesuai dengan pertimbangan (*i'tibār*). Maqām kata bervariasi, misalnya maqām tankīr dibedakan dari *maqām ta'rīf*, *maqām iṭlāq* dibedakan dari *maqām taqyīd*, *maqām taqdīm* dibedakan dari *maqām ta'khīr*, dan sebagainya. Abdul Qahhār al-Jurjānī

menyebut konsep ini sebagai *naẓm*, yaitu penempatan kalam pada posisi yang tepat sesuai ilmu nahwu dan mengikuti aturan-aturan tata bahasa.⁵¹

Sebagai contoh, pujian (*madḥ*) menuntut penggunaan ungkapan yang panjang (*iṭnāb*), sedangkan kecerdasan lawan bicara menuntut penggunaan ungkapan yang ringkas (*ijāz*). Contoh lainnya adalah kata *juzr* (جُزْرٌ), yang memiliki makna berbeda-beda: bagi para petani, maknanya satu; bagi para linguist, maknanya lain; dan bagi para matematikawan, maknanya berbeda lagi.⁵²

Berbeda dengan teori kontekstual yang menekankan hubungan antara ujaran dan makna, ujaran dalam kajian linguistik dapat berupa simbol yang dibedakan menjadi morfem terikat, proses morfemis kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dari kajian ini, kemudian muncul berbagai teori, antara lain teori referensial, teori mentalisme atau konseptual, teori kontekstual, dan teori formalisme.

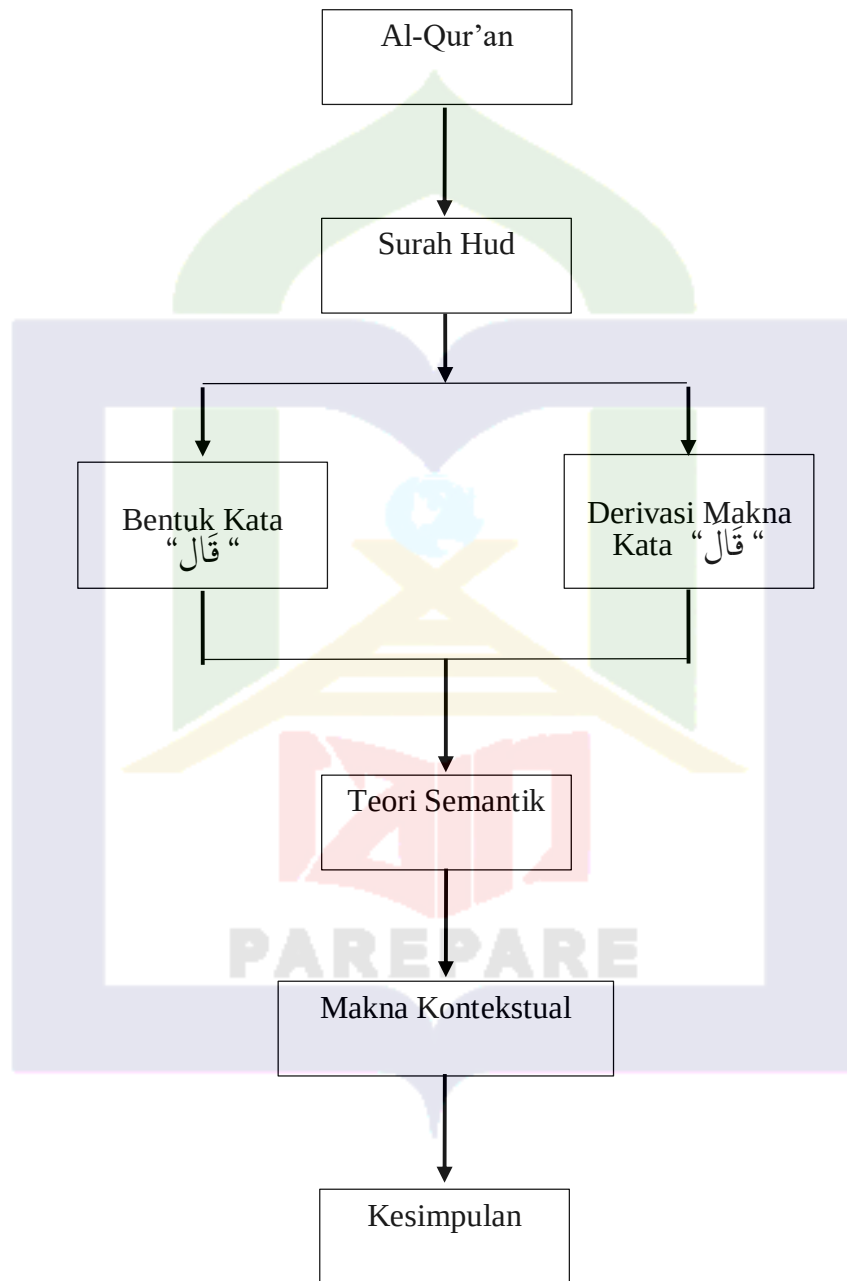
Menurut Firth, teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik perbandingan antarbahasa. Makna suatu kata terkait erat dengan lingkungan kultural dan ekologis para penuturnya. Teori ini menekankan bahwa kata atau simbol tidak memiliki makna jika dilepaskan dari konteksnya. Namun, sebagian pihak berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna dasar atau primer yang independen dari konteks, dan makna sekunder baru muncul sesuai konteks situasi. Dengan demikian, Firth menegaskan bahwa hubungan makna hanya dapat ditentukan setelah kata-kata tersebut ditempatkan dalam konteks pemakaian melalui berbagai tataran analisis, termasuk leksikal, gramatikal, dan sosiokultural.⁵³

⁵¹ Abdul Al-Qahir Al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Mathba'ah al-Madani, 1992), h. 55-81.

⁵² Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dalālah* (Beirut: Alam Al-Kutub, 1992), h. 71.

⁵³ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Groub, 2016), h. 15.

H. Kerangka Pikir



Kerangka pikir di atas menggambarkan sebuah proses penelitian atau analisis yang berokus pada studi linguistik al-qur'an, khususnya terhadap kata "*Qāla*" dalam surah hud. Secara singkat, kerangka ini menunjukkan sebuah pendekatan sistematis untuk meneliti sebuah spesifik dalam al-qur'an, di mana ia memanfaatkan teori linguistik (semantik) untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan sesuai dengan konteks ayat.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitiannya.⁵⁴ Metode penelitian dapat dipahami sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu dan manfaat yang jelas.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti berfungsi sebagai instrumen utama; teknik pengumpulan data gabungan digunakan, dan analisis data dilakukan secara kualitatif; hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah makna kontekstual pada kata *Qāla* dalam al-qur'an surah hud.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memanfaatkan studi pustaka (*library research*). Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis data secara induktif dan bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka.⁵⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h 136.

⁵⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h 51.

⁵⁶ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 74.

(*library research*). Studi pustaka berfokus pada kajian teoritis dan mengacu pada berbagai referensi yang bersumber dari literatur-literatur ilmiah.⁵⁷ Penelitian pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik atau fokus penelitian. *Library research* mencakup kegiatan pengumpulan, pemeriksaan, dan penelusuran dokumen atau referensi yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan karena yang dikaji adalah literatur mengenai semantik, khususnya makna kontekstual dari kata Qāla dalam Al-Qur'an, Surah Hud.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kontekstual, yaitu pendekatan yang menerapkan empat unsur konteks, meliputi konteks bahasa (*linguistic context*), konteks emosional (*emotional context*), konteks situasi (*situational context*), dan konteks budaya (*cultural context*).⁵⁸ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir. Dalam kajian Islam, pendekatan tafsir memanfaatkan disiplin dan ilmu tafsir sebagai paradigma serta kerangka pemikiran dalam proses penggalan ajaran Al-Qur'an.⁵⁹

Pendekatan morfologi merupakan metode untuk memahami struktur dan seluk-beluk konstruksi kata.⁶⁰ Para linguistik Arab klasik mendefinisikan morfologi (*shorof*) sebagai pengetahuan mengenai dasar-dasar untuk memahami seluk-beluk konstruksi kata, baik yang *i'rab* (berubah) maupun *binak* (tetap/statis). Hal ini mencakup berbagai perubahan yang terjadi pada suatu kata, seperti perubahan dari kata dasar ke bentuk-

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 291.

⁵⁸ Khilmi Kholil, *Muqoddimah Lidirosati al-Lughoh* (Iskandariyah: Dar Al-Makrifah, 1996).

⁵⁹ Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam."

⁶⁰ Muhammad Natsir, "Pendekatan Analisis Morfologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal al-Bayan* 9, no. 1 (2017): 42.

bentuk lain, misalnya *ism fā'īl*, *ism maf'ūl*, *ism tafdhīl*, *tastinīyah*, *jamak*, *shahih*, *i'lāl*, serta bentuk asal, tambahan, dan lain-lain.⁶¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, menyesuaikan dengan jenis data dan analisis yang dilakukan. Data yang diperoleh, berupa literatur atau buku, diolah untuk mengungkap maksud dari topik penelitian, kemudian diinterpretasikan ke dalam konsep-konsep yang mendukung analisis dan pembahasan. Proses penelitian dimulai dengan merumuskan asumsi dasar dan prinsip-prinsip berpikir, yang selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam tahap pengumpulan dan pengolahan data, dengan tujuan memberikan penjelasan serta argumentasi yang mendalam.⁶² Oleh sebab itu, penelitian ini memerlukan penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber literatur, termasuk kitab, buku, dan referensi lain yang relevan dengan topik yang dibahas.

3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menyajikan hasilnya dalam bentuk kalimat yang rinci dan mendalam, menjelaskan alasan di balik suatu fenomena. Data kualitatif bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur dengan angka, biasanya berupa narasi, cerita, atau deskripsi yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Data ini diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, serta analisis dokumen atau literatur.⁶³

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode

⁶¹ Khilmi Kholil, *Muqoddimah Lidirosati al-Lughoh* (Iskandariyah: Dar Al-Makrifah, 1996), h. 245.

⁶² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), h 11.

⁶³ Sutriyanti dan Mohamad Muspawi, "Jenis-jenis Data dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal Edu: Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2024): 198.

penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini dipilih agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.⁶⁴ Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara akurat. Data penelitian dibentuk dalam bentuk kata-kata, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan dan analisis yang relevan, serta berasal dari kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁶⁵ Pengkajian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada fakta atau fenomena yang benar-benar terjadi pada objek kajian, dalam hal ini penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra sebagaimana adanya, tanpa rekayasa atau modifikasi.⁶⁶

4. Sumber Data

Sumber data adalah segala hal yang berkaitan dengan bahan yang dapat mendukung pelaksanaan suatu penelitian. Data sendiri merupakan kumpulan fakta yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Biasanya, data digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan. Melalui data, seseorang dapat menganalisis, menggambarkan, atau menjelaskan suatu fenomena. Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik berupa literatur yang memuat pengetahuan ilmiah baru maupun pengertian baru terkait

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 1.

⁶⁵ Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁶⁶ Irfan Sagita, "Intertekstual Kisah Nabi Musa dalam Buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa Pada 'Al-Qur'an'" (UNISMUH Makassar, 2017), h. 29.

fakta, temuan, atau gagasan yang ada.⁶⁷ Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Data ini juga dikenal sebagai data tangan pertama (*first-hand data*).⁶⁸

Dengan demikian, data primer merupakan sumber data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah Surah Hud dalam Al-Qur'an..

b) Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan beberapa literatur tambahan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber data sekunder dapat ditemukan melalui penelusuran di internet dan perpustakaan. Adapun buku-buku yang digunakan yaitu buku yang berjudul “Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna” karya Aceng Ruhendi Saifullah dan buku “Semantik Pengantar Studi tentang Makna” karya Drs. Aminuddin, M.Pd. Beberapa kitab tafsir yang digunakan yaitu Tafsir *Al-Misbah*, Tafsir *Ibnu Katsir* dan Tafsir *Fii Zilalil Qur'an*.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Proses ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran data dari literatur dan kepustakaan. Data ilmiah

⁶⁷ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 29.

⁶⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan untuk permasalahan yang relevan, dengan fokus mencari informasi yang berkaitan dengan judul penelitian.⁶⁹

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan, data yang terkumpul akan diolah menggunakan metode penelitian kualitatif, mengingat jenis data yang digunakan juga bersifat kualitatif. Metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan data secara alamiah dan menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan yang sistematis dan runtut. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat fenomena, fakta, atau objek penelitian, yang dalam penelitian ini adalah semantik, khususnya pemaknaan kata *Qāla* dalam Surah Hud. Penelitian menggunakan pendekatan semantik dengan metode analisis deskriptif untuk menguraikan konsep kata *Qāla*, menjelaskan makna, konotasi, dan arti yang terkandung di dalamnya berdasarkan teks-teks Al-Qur'an yang relevan.⁷⁰

Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-semantis. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji makna setiap kata yang menjadi fokus penelitian, yaitu Makna Kontekstual Penggunaan Kata *Qāla* dalam Surah Hud, berdasarkan teori-teori semantik secara umum. Tahapan analisis data meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Secara rinci, tahapan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data, merumuskan data dalam bentuk tabel, dan melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan informasi.

⁶⁹ Muliana, "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW. (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620" (IAIN Parepare, 2021), h. 28.

⁷⁰ Agus Jamaludin dan Mohamad Erihadiana, "Eksplorasi Konsep النفس dalam Al-Qur'an (Penelitian Semantik Kata النفس dalam Bentuk Isim Mufradnya pada Al-Qur'an)," *Jurnal al-Fathin* 6, no. 1 (2023): 175.

BAB II

SEMANTIK DAN MAKNA

A. Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Bidang ini berkaitan dengan simbol-simbol linguistik dan apa yang mereka representasikan, sehingga semantik menyelidiki arti atau makna secara sistematis dalam bahasa.⁷¹

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang dianggap sebagai puncak studi bahasa, meskipun muncul lebih belakangan dibandingkan dengan cabang-cabang lain seperti fonologi, sintaksis, dan cabang bahasa lainnya. Semantik mempelajari makna kata serta hubungan antara tanda atau simbol.⁷² Semantik juga merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang dianggap sebagai puncak studi bahasa, meskipun muncul lebih belakangan dibandingkan cabang lain seperti fonologi, sintaksis, dan cabang bahasa lainnya. Semantik mempelajari makna kata serta hubungan antara tanda-tanda linguistik. Padanan kata 'semantik' dalam bahasa Arab adalah *'ilm al-dalālah*, yang berasal dari kata *dasar dalla – yadullu – dalālatu*, yang berarti 'menunjukkan'.

Sejak masa ulama klasik, semantik telah digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa ulama terdahulu memanfaatkan analisis makna untuk menjelaskan pergeseran makna, dari makna dasar menuju makna relasional, yang bergantung pada struktur gramatikal

⁷¹ Luthviah Ronziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Prespektif Semantik," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 4, no. 1 (2014): 119.

⁷² Dana F. Kellerman, *The Lexicon Webster Dictionary* (Virginia: English Language Institute of America, 1977), h. 875.

dalam kalimat. Pada era kontemporer, semantik mengalami perkembangan signifikan setelah Ferdinand de Saussure memperkenalkan metodologi linguistik dalam studi ilmiah. Seiring waktu, semantik menjadi bagian integral dari linguistik sekaligus berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang mempelajari makna kata dalam suatu bahasa tertentu..⁷³

Ilmu semantik memudahkan penulis, seperti jurnalis, dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tanpa pemahaman tentang konsep-konsep seperti polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan nuansa makna tertentu, mereka akan kesulitan menyampaikan informasi secara akurat dan jelas.

2. Pengertian Semantik Menurut Para Ahli

a) Menurut Ferdinand de Saussure

Semantik terdiri dari dua komponen, yaitu (1) komponen yang mengartikan berupa bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan, yaitu makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan apa yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu di luar bahasa, yang biasa disebut sebagai *referen* atau hal yang ditunjuk.

b) Menurut John Lyons

Menurut John Lyons, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna tanda, khususnya tanda-tanda yang berkaitan dengan bahasa. Semantik berbeda dengan semiotik. Lyons juga menyatakan bahwa istilah 'semantik' baru muncul pada abad ke-19 di Yunani.⁷⁴

⁷³ Fauzan Azima, "Konsep Rahmat dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 118.

⁷⁴ Nabila Elsyia, "Penerjemahan Bentuk Gerondif dalam Bahasa Prancis pada Bahasa Indonesia: Analisis Sintaksis dan Semantik" (2021), h. 18.

John Lyons membagi semantik menjadi empat jenis, yaitu: (1) semantik linguistik, (2) semantik filsafat, (3) semantik antropologi, dan (4) semantik psikologi. Berikut penjelasan masing-masing jenis:

- 1) Semantik linguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau bentuk representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik linguistik memfokuskan pada pembelajaran tentang makna. Cabang ini biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, yang membahas bagaimana simbol sederhana membentuk simbol yang lebih kompleks, dan pragmatik, yang mempelajari penggunaan simbol secara praktis oleh komunitas dalam konteks tertentu.
- 2) Semantik filsafat merupakan perluasan dari semantik logis atau logika simbolis, di mana sebagian aspeknya terkait dengan semiotika, sementara sebagian lainnya berhubungan dengan filsafat bahasa..
- 3) Semantik antropologi memiliki tradisi tersendiri, awalnya diperkenalkan oleh Bronislaw Malinowski, kemudian dikembangkan dalam studi linguistik aliran kontekstualisme Inggris yang dipelopori oleh J.R. Firth. Belakangan, semantik antropologi juga telah terintegrasi dengan antropologi semiotik..
- 4) Semantik psikologis dikembangkan oleh Osgood dan rekan-rekannya. Pendekatan yang digunakan meliputi eksplorasi ruang semantik (*exploration of semantic space*) dan pengukuran makna (*the measurement of meaning*), dengan memanfaatkan berbagai teknik referensial semantik..⁷⁵

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna, khususnya makna dalam bahasa. Untuk memahami makna bahasa, pengkaji semantik perlu menelaah dua lapisan bahasa, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna. Lapisan bentuk mencakup lambang-lambang bahasa seperti kata atau kalimat, sedangkan lapisan makna merujuk

⁷⁵ Mohammad Kholisun, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), h. 17-22.

pada referensi atau konsep yang ada dalam pikiran manusia untuk memahami lambang tersebut. Dengan demikian, lapisan bentuk berfungsi sebagai simbol dalam bahasa, sedangkan makna mencerminkan referensi (*reference*) atau pemikiran (*thought*).

3. Jenis-Jenis Semantik

Menurut Chaer, semantik dibagi menjadi empat jenis berdasarkan tataran atau bagian bahasa yang menjadi objek kajiannya. Keempat jenis semantik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Semantik leksikal adalah jenis semantik yang objek kajiannya berupa leksikon atau kosakata dari suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia..
- b) Semantik gramatikal adalah jenis semantik yang mempelajari makna-makna gramatikal pada tataran morfologi..
- c) Semantik sintaksikal adalah jenis semantik yang fokus kajiannya pada aspek-aspek yang berkaitan dengan sintaksis.
- d) Semantik maksud adalah jenis semantik yang berkaitan dengan penggunaan bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya..⁷⁶

4. Manfaat Semantik

Ilmu semantik sangat membantu para penulis, termasuk jurnalis, dalam memilih dan menggunakan kata yang tepat saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tanpa pemahaman tentang konsep-konsep semantik seperti polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan nuansa makna tertentu, mereka akan kesulitan menyampaikan informasi secara akurat. Selain itu, semantik juga bermanfaat bagi akademisi bahasa dan sastra, karena pengetahuan ini memudahkan analisis bahasa

⁷⁶ Abdul Chaer, *Lingustik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 6-11.

dalam penelitian atau pemahaman bahasa yang dipelajari.

Bagi seorang guru atau calon guru, pengetahuan semantik juga sangat penting. Ilmu ini memberikan manfaat teoretis dan praktis: manfaat teoretis berupa pemahaman mendalam terhadap bahasa yang diajarkan, sementara manfaat praktisnya adalah kemudahan dalam menyampaikan bahasa tersebut kepada murid melalui penguasaan makna yang tepat..

B. Makna

1. Pengertian Makna

Makna kata menjadi fokus utama dalam kajian ilmu semantik. Semantik sendiri merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari makna kata dalam bahasa. Sementara itu, linguistik adalah ilmu yang menelaah bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ciri-ciri sistematis, rasional, dan empiris, serta menggambarkan struktur dan aturan-aturan bahasa.⁷⁷ Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat dipahami melalui kajian ilmu semantik.

Menurut Hornby dalam Pateda, makna adalah apa yang kita artikan atau maksudkan. Hal serupa juga disampaikan oleh Poerwadarminta dalam Pateda, yang menyatakan bahwa makna berarti arti atau maksud. Demikian pula Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Pateda memberikan pengertian yang sejalan.,⁷⁸ Kata 'makna' dapat diartikan sebagai: (i) arti, misalnya memperhatikan makna setiap kata dalam tulisan kuno, (ii) maksud pembicara atau penulis, dan (iii) pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan.

⁷⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 146.

⁷⁸ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Nusa Indah, 1989), h. 45.

Menurut Aminuddin, makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pengguna bahasa, sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian..⁷⁹ Dari definisi tersebut, dapat diidentifikasi tiga unsur utama makna, yaitu: (1) makna merupakan hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar, (2) hubungan ini ditentukan melalui kesepakatan para pengguna bahasa, dan (3) makna diwujudkan untuk menyampaikan informasi agar dapat saling dipahami.

Menurut Fatimah, makna merupakan keterkaitan yang terdapat di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutama kata-kata. Palmer, yang dikutip oleh Fatimah, menyatakan bahwa makna hanya berkaitan dengan intrabahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Lyons menjelaskan bahwa mempelajari atau memberikan makna pada suatu kata berarti memahami hubungan-hubungan makna yang membedakan kata tersebut dari kata-kata lain..⁸⁰ Menurut Harimurti, makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) meliputi: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa terhadap pemahaman, persepsi, atau perilaku individu maupun kelompok, (3) hubungan berupa kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan dunia luar, atau antara ujaran dan hal-hal yang ditunjuknya, serta (4) cara penggunaan lambang-lambang bahasa.⁸¹ Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti suatu kata atau maksud pembicara yang membedakan kata itu dari kata-kata lain..

2. Aspek-Aspek Makna

Menurut Pateda, Aspek makna menurut dapat dibedakan atas:⁸²

a) Pengertian (*Sense*)

⁷⁹ Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bengkulu: Sinar Baru, 2003), h. 53.

⁸⁰ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), h. 5.

⁸¹ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 148.

⁸² Mansoer Pateda, *Smantik Leksikal* (Jakarta: Nusa Indah, 1989), h. 50-53.

Aspek makna pengertian, yang juga disebut tema, melibatkan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan. Setiap pembicaraan selalu memuat tema atau ide yang menjadi topik. Contohnya, (1) *Dinten menika jawah* berarti 'Hari ini hujan', dan (2) *Dinten menika mendung* berarti 'Hari ini mendung'..

b) Perasaan (*Felling*)

Aspek makna perasaan berkaitan dengan sikap pembicara terhadap situasi pembicaraan, seperti sedih, panas, dingin, gembira, atau jengkel. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi selalu terkait dengan perasaan. Contohnya, (1) *Ndherek bela sungkawa* berarti 'Turut berduka cita', digunakan saat sedang bersedih atau berduka, dan (2) *Ndherek bungghahing manah* berarti 'Ikut senang hati', digunakan saat merasa gembira, misalnya karena menerima hadiah atau mengalami kebahagiaan tertentu..

c) Nada (*Tone*)

Aspek makna nada berkaitan dengan sikap pembicara terhadap lawan bicara. Aspek ini mendorong pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan kondisi lawan bicara maupun dirinya sendiri. Makna nada mencerminkan hubungan antara pembicara dan pendengar, sehingga sikap yang dimaksud tercermin dari leksem yang digunakan. Misalnya, ketika seseorang mengajukan pertanyaan, kalimat yang dihasilkan akan berbentuk pertanyaan. contohnya,

- 1) *Kereta saking Yogya sampun dugi* „Kereta api dari Yogya sudah datang.
- 2) *Kereta saking Yogya sampun dugi dereng?* „Kereta api dari Yogya sudah datang?“
- 3) *Lunga saka uripku!* „Pergi dari Hidupku!

d) Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan berkaitan dengan maksud tertentu, baik yang disadari

maupun tidak, yang timbul dari upaya tertentu. Aspek ini mencakup klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, maupun paedagogis (pendidikan). Contohnya, kalimat *sesuk meneh ora dibaleni ya!* berarti 'Besok jangan diulangi lagi ya!', yang bertujuan agar orang tersebut tidak mengulangi kesalahan sebelumnya..

3. Jenis makna

Jenis makna memiliki berbagai arti yang berbeda karena makna itu sendiri bermacam-macam. Secara umum, jenis makna dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

- a. *Dilalah Asasiyyah au Mu'jamiyyah* (makna leksikal, makna kamus, makna dasar)

Dilalah Asasiyyah atau *Mu'jamiyyah* adalah makna kata secara lepas, tanpa dikaitkan dengan kata lain dalam suatu struktur seperti frase, klausa, atau kalimat. Misalnya, kata **أَسَدٌ** memiliki makna dasar sebagai hewan yang sangat berani. Contohnya, dalam kalima **أَكَلَ الْأَسَدُ الْغَنَمَ**, kata **أَسَدٌ** bermakna dasar sebagai singa (hewan buas yang pemberani). Namun, dalam kalimat **خَطَبَ الْأَسَدُ أَمَامَ النَّاسِ**, kata **أَسَدٌ** tidak lagi bermakna dasar, melainkan merujuk pada seseorang yang memiliki sifat keberanian seperti singa..⁸³

Selain itu, *dilalah asasiyyah* juga dapat dipahami sebagai makna yang menjadi substansi kebahasaan dan menjadi akar bagi semua derivasi yang muncul dalam struktur kalimat. Misalnya, kata **قَرَأَ** mengandung makna dasar aktivitas menghimpun informasi, membaca, meneliti, mencermati, menelaah, dan sebagainya..⁸⁴

⁸³ Hamsa, "Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (UIN Alauddin, 2015), h. 81.

⁸⁴ Fayiz Al-Dayah, *Ilmu Al-Dilalah Al-Arabi* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'sir, 1996), h. 27.

b. *Dilalah Sarfiyyah* (Makna Morfologi)

Makna morfologi adalah makna yang muncul akibat perubahan bentuk kata (*tasrif*). Dalam morfologi bahasa Arab, pembentukan struktur dan derivasi kata memegang peran penting dalam pembentukan makna. Semua bentuk kata kerja—*madi*, *mudhori*, dan *amr*—digunakan untuk menunjukkan suatu peristiwa beserta waktunya..⁸⁵

Dilālah sarfiyyah berpengaruh ketika terjadi perubahan *wazan* (pola kata). Misalnya, kata طَحَنَ berarti 'telah menggiling', يَطْحَنُ berarti 'sedang menggiling', dan سَيَطْحَنُ berarti 'akan menggiling'. Selanjutnya, طَحَّانٌ menunjukkan *isim fā'il* bentuk *mubālaghah*, yang bermakna 'menggiling dengan sekuat tenaga', sedangkan مَطْحُونٌ adalah *isim maf'ūl*, bermakna 'sesuatu yang digiling'. Kata الطَّاحُونَةُ dan الطَّحَّانَةُ adalah isim 'ālāt yang berarti alat atau tempat yang digunakan untuk menggiling, misalnya dengan tenaga air..⁸⁶

c. *Dilalah Nahwiyyah* (Makna Sintaksis)

Makna yang terbentuk dari proses *tarkibiyyah*, yaitu rangkaian kata atau frasa, dikenal sebagai makna sintaksis. Satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih namun tidak melebihi batas fungsi disebut frasa. Berdasarkan persamaan distribusi, frasa dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *murakkab fi'li* dan *murakkab gairu fi'li*. Selain itu, berdasarkan unsur pembentuknya, frasa dapat diklasifikasikan menjadi 25 kelompok, termasuk: frasa *na'tī*, *atfī*, *ṣarfī*, *syibh jumlah*, *naftī*, *syartī*, *iḍāfī*, *bayānī*, *mawsūlī*, dan lain-lain..⁸⁷

⁸⁵ Abd Al-Ghaffar Hamid Hilal, *Ilm Al-Dilalah Al-Lughawiyyah* (Kairo: Jami' Al-Azhar, 2000), h. 32-33.

⁸⁶ Fayiz Al-Dayah, *Ilmu Al-Dalalah Al-Arabi* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'sir, 1996), h. 23.

⁸⁷ Hamsa, "Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Kontekstual)" (UIN Alauddin, 2015), h. 83.

Dalam sintaksis bahasa Arab dikenal istilah *I'rāb*, yang memegang peranan penting dalam menentukan kejelasan makna suatu kalimat. Misalnya, kalimat مُحَمَّدٌ أَكْرَمَ عَلِيًّا (Muhammad memuliakan Ali) memiliki makna tertentu. Jika kedudukan *I'rāb* diubah—misalnya dengan menukar *fā'il* menjadi *maf'ūl* dan sebaliknya—maka makna kalimat tersebut juga akan berubah..

d. *Dilalah siyaqiyyah Mauqi''iyyah* (Makna Konteks Situasi)

Makna konteks situasi adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan di sekitar sebuah kata, ungkapan, atau kalimat. Makna kontekstual ini juga didasarkan pada kondisi sosial, situasi, tempat, serta keadaan dan kesempatan saat kata atau kalimat itu diucapkan, meliputi semua unsur yang terkait, baik dari pembicara maupun pendengar..⁸⁸ Karena itu, banyak pakar berpendapat bahwa makna suatu kata hanya dapat ditentukan ketika kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimatnya..

Misalnya, kata أَمْرَأَة atau 'perempuan', selain makna denotatifnya, juga memiliki makna lain yang dipengaruhi oleh latar budaya penuturnya. Contohnya, ungkapan 'dasar perempuan' bisa diartikan sebagai cengeng, cerewet, dan sebagainya. Demikian pula kata يَهُودِيٌّ, selain makna denotatifnya, kadang juga dipahami dengan makna negatif seperti tamak, rakus, bakhil, atau suka menipu..

Di sisi lain, Chaer berpendapat bahwa berbagai jenis makna meliputi makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, serta makna pada kata, istilah, idiom, dan peribahasa. Bahasa yang digunakan dalam berbagai aktivitas sosial selalu mengandung makna atau perspektif yang berbeda, karena keberagaman makna itu sendiri. Dalam bukunya *Leksikologi Bahasa Arab*, Taufiqurrahman juga menjelaskan berbagai macam makna

⁸⁸ Farid Audh Haidar, *Ilm al-Dilalah (Dirasah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)* (Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Masriyyah, 1999), h. 56.

sebagai berikut::⁸⁹

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang melekat pada suatu leksem meskipun tanpa konteks tertentu. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal sebagai 'sejenis binatang berkaki empat yang dapat ditunggangi'. Makna ini merujuk pada binatang kuda itu sendiri, bukan pada ungkapan seperti 'Kuda Besi' yang sebenarnya berarti kereta api. Intinya, makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya, sesuai dengan pengamatan indera atau makna apa adanya. Seringkali, makna leksikal juga dianggap sebagai makna yang tercantum dalam kamus..

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk akibat suatu proses gramatikal yang memodifikasi kata yang sudah memiliki makna. Misalnya, melalui proses afiksasi, kata *kuda* ketika diberi imbuhan *ber-* akan berubah maknanya menjadi 'mengendarai kuda'.

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna suatu leksem atau kata yang ditentukan oleh konteksnya. Suatu kata dapat memiliki makna berbeda jika berada dalam konteks yang berbeda. Contohnya sebagai berikut.

- Rambut di **kepala** kakek belum ada yang putih
- Nomor teleponnya ada pada **kepala** surat dinas itu.
- Sebagai **kepala** sekolah seharusnya ia menegur guru itu.

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa makna kata *kepala* berubah sesuai dengan posisi dan situasi penggunaannya (konteks)..

⁸⁹ R Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 60-67.

4) Makna Referensial dan Nonreferensial

Suatu kata atau leksem dikatakan bermakna referensial jika memiliki referen atau acuan. Contohnya, kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *mobil* termasuk bermakna referensial karena ada objek atau hal yang dirujuk. Kata *kuda*, misalnya, dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan*, *atau*, *karena* termasuk kata nonreferensial karena tidak memiliki acuan atau referen, sehingga tidak dapat berdiri sendiri untuk menghasilkan makna..

5) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli atau sebenarnya dari sebuah leksem. Misalnya, kata *kurus* berarti 'keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal', yang sejajar dengan makna leksikalnya. Sementara itu, makna konotatif adalah makna tambahan yang terkait dengan makna denotatif. Misalnya, kata *kurus* bisa diganti dengan *ramping*, yang terdengar lebih positif bagi pendengar, meskipun keduanya bersinonim. Kata *krempeng*, yang juga sinonim dengan *kurus* dan *ramping*, memiliki konotasi yang lebih negatif atau tidak menyenangkan..

6) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech membagi makna menjadi dua kategori, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki suatu leksem atau kata tanpa mempertimbangkan konteks atau hubungan lainnya. Misalnya, kata *kuda* berarti 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai', sehingga makna konseptualnya sejajar dengan makna leksikal, denotatif, dan referensial. Sebaliknya, makna asosiatif adalah makna suatu leksem yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa. Contohnya, kata *melati* diasosiasikan dengan kesucian, dan kata *merah* diasosiasikan dengan keberanian.

Matsna dalam bukunya Kajian Semantik Arab menyatakan bahwa para ahli linguistik Arab membedakan konteks menjadi empat jenis, yaitu: konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*), konteks emosi (*al-Siyāq al-Athifī*), konteks situasi (*al-Siyāq al-Mawqif*), dan konteks budaya (*al-Siyāq al-Tsaqafī*), yang dijelaskan sebagai berikut:⁹⁰:

a. Konteks bahasa (*al-Siyāq al-Luqhawī*)

Konteks bahasa adalah makna yang muncul dari penggunaan kata dalam sebuah kalimat ketika kata tersebut digabungkan dengan kata-kata lain, sehingga menimbulkan makna khusus. Makna dalam konteks berbeda dengan makna yang tercantum dalam kamus, karena makna kamus bersifat umum dan memuat berbagai kemungkinan, sedangkan makna dalam konteks bersifat spesifik dan jelas, tanpa ganda. Misalnya, kata عَيْن dalam bahasa Arab merupakan *al-Musytarak al-Lafzi* (kata yang memiliki banyak makna secara leksikal), namun dalam konteks yang berbeda-beda, maknanya dapat dipahami secara spesifik sesuai konteksnya. Dalam setiap konteks, kata عَيْن hanya membawa satu makna yang dapat dipahami, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.

b. Konteks emosi (*al-Siyāq al-Athifī*)

Konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang terkandung dalam makna kata, terkait dengan sikap pembicara serta situasi pembicaraan. Makna emosional pada kata-kata berbeda-beda intensitasnya; ada yang lemah, sedang, atau kuat. Misalnya, kata يَكْرَهُ dan يَبْغَضُ keduanya bermakna 'membenci', namun intensitas benci yang terkandung dalam kata يَكْرَهُ lebih kuat dibandingkan dengan kata يَبْغَضُ..

c. Konteks situasi (*al-Siyāq al-Mawqif*)

⁹⁰ Iryani, Eva, dan Sentia Marrienlie, "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliyah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa," *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2020): 45.

Matsna menyatakan bahwa konteks situasi adalah makna yang berkaitan dengan waktu, kondisi, dan tempat berlangsungnya pembicaraan. Dalam konteks ini, suatu ujaran dikaitkan dengan pertanyaan kapan, di mana, dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu, dan kondisi memengaruhi pemakaian suatu kalimat. Misalnya, kata *يَرْحَمُ* saat digunakan untuk mendoakan orang yang sedang bersin menjadi *يَرْحَمُكَ اللَّهُ* dimulai dengan *fi 'il*, sedangkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal menjadi *اللَّهُ يَرْحَمُهُ* dimulai dengan isim. Kalimat pertama bermakna permohonan rahmat di dunia, sedangkan kalimat kedua bermakna permohonan rahmat di akhirat..

d. Konteks budaya (*al-Siyāq al-Tsaqāfi*)

Semua makna yang terdapat dalam budaya tertentu disebut konteks budaya. Dalam konteks ini, bahasa digunakan oleh penutur maupun peneliti dalam berbagai situasi. Menurut Ahmad Mukhtar Umar, konteks budaya adalah keadaan budaya dan masyarakat yang memungkinkan seseorang menggunakan kata-kata tertentu untuk berbagai maksud. Misalnya, kata *جذر* (*akar*) bagi petani berarti akar tanaman, bagi linguist berarti akar kata, dan dalam ilmu matematika berarti lambang akar.

BAB III SURAH HUD

A. Deskripsi Surah Hud

Surat Hud adalah surat ke-11 dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah. Surat ini membahas tentang tauhid, kenabian, kebangkitan, hisab, dan pembalasan, yang merupakan pokok-pokok keimanan. Di dalamnya juga dijelaskan ringkasan dari kisah-kisah para Rasul yang terdapat pada surat-surat sebelumnya. Surat Hud dimulai dengan penyebutan Al-Qur'an setelah huruf *Alif, Laam, Raa*, serta menekankan kedudukan Nabi dan tugasnya, yaitu menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Surat ini diakhiri dengan perintah agar seluruh manusia menanggapi seruan tersebut. Apa yang diringkas dari surat-surat sebelumnya dijelaskan kembali dalam surat ini.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzy dari Ibnu Abbas, Abu Bakar berkata: “Ya Rasulullah, rambutmu sudah memutih.” Nabi menjawab: “Rambutku memutih karena membaca Surat *Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, 'Amma yatasu-alun*, dan *Idzasy syamsu kuwwirat*.” Ada pula yang menyebut bahwa perubahan warna rambut Nabi disebabkan oleh firman Allah pada ayat 113 Surat Hud: “*Maka berlaku luruslah engkau sebagaimana engkau diperintahkan.*”⁹¹

Surat ini membahas kedudukan dan keistimewaan Al-Qur'an serta tantangan yang dihadapi. Surat Hud menegaskan larangan menyekutukan Allah swt. dan menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul yang bertugas menyampaikan kabar gembira dan peringatan, khususnya mengenai hari kebangkitan. Selain itu, surah ini menjelaskan pengetahuan Allah swt., penciptaan, pengaturan, dan pengendalian-Nya atas alam semesta dan seluruh makhluk. Surat ini juga menguraikan kehancuran

⁹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 491.

kaum yang ingkar dan memberikan tuntunan bagi yang taat, serta menjadi satu-satunya surah yang menjelaskan peristiwa banjir besar yang menimpa kaum Nabi Nuh as..⁹²

Surah ini terdiri dari 123 ayat dan membahas sejarah para nabi, dengan penekanan khusus pada kisah Nabi Nuh as. Selain itu, surah ini juga menyinggung masalah ekonomi. Penyajian sejarah para nabi disampaikan sebagai rangkaian proses historis yang berkesinambungan, bukan sekadar cerita-cerita terpisah.

Mengenai keutamaannya, terdapat hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw., yang menyebutkan bahwa orang yang membaca surah ini akan memperoleh pahala setara dengan pahala semua orang yang beriman kepada Nabi Hud dan para nabi lainnya, ditambah pahala dari orang-orang yang menolak mereka. Pembaca surah ini juga akan diangkat derajatnya setara dengan para syuhada pada Hari Kiamat, sehingga segala urusannya menjadi mudah (Imani, 2005: 186).⁹³

B. Asbab al-Nuzul Surah Hud

Asbabun nuzul berarti sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Ilmu ini sangat berguna untuk memahami makna ayat secara lebih mendalam. Namun, tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul, termasuk dalam Surat Hud. Dari 123 ayat yang ada di surat ini, hanya terdapat 3 ayat yang memiliki asbabun nuzul. Ketiga ayat tersebut antara lain :

1. Q.S. Hud ayat 5

أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ إِلَّا حِينَ يَسْتَغْشَوْنَ شَيْبَهُمْ يَعْلَمُ مَا
يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 175-176.

⁹³ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 186.

Terjemahannya:

Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati..⁹⁴

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada masa itu banyak orang yang merasa malu ketika tidur terlentang atau ketika berinteraksi dengan istri mereka. Atas kondisi ini, turunlah ayat (Q.S. Hud ayat 5) yang menyinggung hal tersebut. Riwat ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu ‘Abbas.

Riwayat lain menjelaskan bahwa kaum munafik sering memalingkan muka dan membalikkan tubuhnya saat bertemu Nabi saw. agar tidak terlihat karena rasa malu. Ayat yang sama (Q.S. Hud ayat 5) menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang mereka sembunyikan. Riwat ini disampaikan oleh Ibnu Jabir dan lainnya dari Abdullah bin Syadad (Shaleh, 1990: 271).⁹⁵

Dalam buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Islam RI, disebutkan asbabun nuzul ayat ini. Abdullah ibn Syaddad berkata bahwa ada orang-orang yang, ketika melewati Rasul, menundukkan muka agar tidak terlihat orang lain. Padahal, tindakan itu tidak memberi manfaat apa pun untuk menutupi perilaku mereka. Allah mengetahui keadaan mereka bahkan ketika mereka berada di malam hari, di kamar tidur, berselimut kain kumal yang menutupi seluruh tubuh. Allah Maha Mengetahui segala yang mereka rahasiakan maupun yang mereka tampilkan, serta apa yang tersimpan dalam hati dan terpikir dalam jiwa mereka. Sikap

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 305.

⁹⁵ Qamaruddin Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)* (Bandung: Diponegoro, 1990), h. 271.

mereka itu tidak ada gunanya, karena tidak ada yang tersembunyi dari Allah, baik di langit maupun di bumi.⁹⁶

2. Q.S Hud ayat 8

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۚ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, “Apakah yang menghalanginya?” Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.⁹⁷

Riwayat lain menyebutkan bahwa ketika ayat “Iqtaraba linnasi hisabuhun” (Al-Anbiya) turun, orang-orang berkata, “Sesungguhnya Hari Kiamat sudah dekat, maka hentikanlah perbuatan menipu kalian.” Mereka pun sempat berhenti sejenak, tetapi kemudian kembali melakukan penipuan dengan cara yang lebih buruk. Atas perilaku tersebut, turunlah ayat yang menegaskan ancaman terhadap perbuatan mereka.⁹⁸

3. Q.S Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكَرَيْنِ ﴿١١٤﴾

Terjemahannya:

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 385.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 306.

⁹⁸ Qamaruddin Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Al-Qur'an)* (Bandung: Diponegoro, 1990), h. 272.

*menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).*⁹⁹

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang laki-laki, setelah mencium seorang wanita, datang menghadap Rasulullah saw. untuk menceritakan perbuatannya. Atas kejadian itu, Allah menurunkan ayat (Q.S. Hud: 114) yang menegaskan bahwa dosa dapat diampuni melalui pelaksanaan shalat lima waktu. Orang itu kemudian bertanya, “Apakah ini berlaku hanya untuk orang yang ada sekarang?” Nabi menjawab, “Untuk seluruh umatku.” Riwat ini diriwayatkan oleh asy-Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Mas’ud.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Abdul Yasar kedatangan seorang wanita yang ingin membeli kurma. Ia mengajak wanita itu masuk ke rumahnya, merangkul, dan mencium wanita tersebut. Setelah itu, ia melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah saw., yang menegur dengan berkata, “Apakah begini perlakuanmu jika dititipi seorang istri oleh suaminya yang sedang berperang?” Abdul Yasar menundukkan kepala lama sekali. Berkaitan dengan peristiwa ini, turunlah ayat (Q.S. Hud: 114) yang memerintahkan shalat lima waktu, karena perbuatan baik dapat menutupi perbuatan buruk. Riwat ini disampaikan oleh at-Tirmidzi dan lainnya dari Abdul Yasar.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh asy-Syaikh dari Ibnu Mas’ud, laki-laki yang mencium seorang perempuan kemudian melaporkannya kepada Nabi saw., sehingga Allah menurunkan ayat 114 Surat Hud (Departemen Agama RI, 2009: 484)..¹⁰⁰

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 355.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 484.

C. Pokok Pembahasan Surah Hud

Surah Hud ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar agama, yaitu mengesakan Allah (tauhid). Ada dua makna yang dicakup oleh tauhid, yakni tauhid uluhiyah, yang sejak awal didakwahkan oleh Muhammad SAW. Tauhid jenis ini adalah mengiktikadkan bahwa yang harus di sembah hanya Allah. Kemudian tauhid rububiyah, mengiktikadkan bahwa Allah sendirilah yang menciptakan alam ini.

Surat hud menegaskan lagi tentang kerasulan Muhammad, bahwa pengikut awal ummat islam terdiri dari kaum rendahan (jelata), serta Tuhan menantang kaum musyrikin untuk menciptakan sepuluh ayat saja yang dapat menyerupai keindahan bahasa Al-Qur'an.

Dalam surah ini ditegaskan pula bahwa karakter (tabiat) manusia tidak mungkin sama dan mereka yang mengisi hidupnya dalam gemilang kemewahan, akan menghasilkan kerusakan. Terdapat juga dalam surat ini perintah untuk mengerjakan shalat di waktu-waktunya.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah pelayan istri ibrahim kepada para tamu. Dia melayani tamu ibrahim dan tidak berdiam diri dibalik kamar yang masih menjadi adat para istri di sebagian negri islam¹⁰¹

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002),h 521.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kata *Qāla* Yang Terdapat Dalam Surah Hud

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk – bentuk kata *Qāla* dalam surah Hud terdapat dalam 43 ayat. sebanyak 54 kata *Qāla* tersiar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 7, 8, 10, 12, 13, 18, 27, 28, 31, 32, 33, 35, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 53, 54, 61, 62, 63, 65, 69, 70, 72, 73, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 87, 88, 91, 92, dan 121.

Adapun bentuk – bentuk kata *Qāla* pada ayat-ayat surah Hud terangkum pada tabel berikut:

No	Ayat dan Terjemahan	Bentuk Kata <i>Qāla</i> Yang Terdapat Dalam Surah Hud
1	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَعْبُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ	قُلْتُ (engkau (Nabi Muhammad) berkata) <i>Fi'il Madhi</i> لَيَقُولَنَّ (niscaya orang-orang kafir akan berkata) <i>Fi'il Mudhari</i>

2	وَلَيْنَ آخَرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولَنَّ مَا يَجْبِسُهُ^ق أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾	لَيَقُولَنَّ (niscaya mereka akan berkata) <i>Fi'il Mudhari</i>
3	وَلَيْنَ آذَقْنُهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورًا^ق ﴿١٠﴾	لَيَقُولَنَّ (niscaya dia akan berkata) <i>Fi'il Mudhari</i>
4	فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كِتَابٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ^ق وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾	يَقُولُوا (mereka mengatakan) <i>Fi'il Mudhari</i>
5	أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَةٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾	يَقُولُونَ (mereka mengatakan) <i>Fi'il Mudhari</i> قُلْ (Katakanlah) <i>Fi'il Amr</i>
6	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ^ق ﴿١٨﴾	يَقُولُ (para saksi akan berkata) <i>Fi'il Mudhari</i>

7	فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدِي الرَّأْيِ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾	فَقَالَ (Maka berkatalah) <i>Fi'il Madhi</i>
8	قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَنِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ أَنْلَزْتُ مَكْمُوهَهَا وَآتَمْتُ لَهَا كَرِهُونَ ﴿٢٨﴾	قَالَ (Dia (Nuh) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
9	وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبُ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾	لَا أَقُولُ (Aku tidak mengatakan) <i>Fi'il Mudhari</i> لَا أَقُولُ (Aku tidak mengatakan) <i>Fi'il Mudhari</i> لَا أَقُولُ (Aku tidak mengatakan) <i>Fi'il Mudhari</i>
10	قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَاكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٠﴾	قَالُوا (Mereka berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
11	قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيَكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٣١﴾	قَالَ

		(Dia (Nuh) menjawab) <i>Fi'il Madhi</i>
12	أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلِيَ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرَمُونَ ﴿٢٥﴾	يَقُولُونَ (mereka (orang kafir Makkah) berkata) <i>Fi'il Mudhari</i> قُلْ (Katakanlah (Nabi Muhammad),) <i>Fi'il Amr</i>
13	وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قُلْ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٢٨﴾	قَالَ (Dia (Nuh) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
14	حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ أَمِنَ قُلْ وَمَا أَمِنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾	قُلْنَا (Kami berfirman) <i>Fi'il Madhi</i> الْقَوْلُ (Ketetapan) <i>Isim Masdar</i>
15	وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾	قَالَ (Dia (Nuh) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>

16	قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾	قَالَ (Dia (anaknya) menjawab) <i>Fi'il Madhi</i> قَالَ (Nuh) berkata <i>Fi'il Madhi</i>
17	وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾	قِيلَ (Difirmankan (oleh Allah) <i>Fi'il Madhi</i>
18	وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾	قَالَ (Berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
19	قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾	قَالَ (Dia (Allah) berfirman) <i>Fi'il Madhi</i>
20	قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٤٧﴾	قَالَ (Nuh) berkata <i>Fi'il Madhi</i>
21	قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾	قِيلَ (Difirmankan) <i>Fi'il Madhi</i>

22	وَالِى عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾	قَالَ (Dia berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
23	قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾	قَالُوا (Mereka (kaum 'Ad) berkata) <i>Fi'il Madhi</i> قَوْلِكَ (Perkataanmu) <i>Isim Masdar</i>
24	إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَبَكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ﴿٥٢﴾ قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٣﴾	نَقُولُ (Kami hanya mengatakan) <i>Fi'il Mudhari</i> قَالَ (Dia (Hud) menjawab) <i>Fi'il Madhi</i>
25	وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾	قَالَ (Dia berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
26	قَالُوا يَصْلِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ ﴿٦٢﴾	قَالُوا (Mereka (kaum Samud) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>

27	قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّيَ وَأَتَيْنِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾	قَالَ (Dia (Saleh) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
28	فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾	فَقَالَ (dia (Saleh) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
29	وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٦﴾	قَالُوا (Mereka mengucapkan) <i>Fi'il Madhi</i>
30	فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٦٧﴾	قَالُوا (Mereka (malaikat) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
31	قَالَتْ يَوَیْلَتَىٰ أَلَدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٦٨﴾	قَالَتْ (Dia (istrinya) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
32	قَالُوا اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٦٩﴾	قَالُوا (Mereka (para malaikat) berkata)

		<i>Fi'il Madhi</i>
33	وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمُ عَصِيبٍ ﴿٧٧﴾	قَالَ (Dia (Lut) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
34	وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي صَيْفِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾	قَالَ (Dia (Lut) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
35	قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَانْكَ لَتَعْلَمُنَّ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾	قَالُوا (Mereka menjawab) <i>Fi'il Madhi</i>
36	قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾	قَالَ (Dia (Lut) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
37	قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْكَ فَاسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ۚ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾	قَالُوا (Mereka (para malaikat) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
38	وَالِىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۚ وَلَا تَتَّقُوا الْمَكِيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنَّيْ أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٢﴾	قَالَ (Dia berkata) <i>Fi'il Madhi</i>

39	قَالُوا يُشْعِبُ أَصْلَوتَكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرِكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾	قَالُوا (Mereka berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
40	قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيْنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَكُمُ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾	قَالَ (Dia (Syu'aib) berkata) <i>Fi'il Madhi</i>
41	قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ ﴿٩١﴾	قَالُوا (Mereka berkata) <i>Fi'il Madhi</i> تَقُولُ (Engkau katakan) <i>Fi'il Mudhari</i>
42	قَالَ يَقَوْمِ أَرْهَطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيَّ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾	قَالَ (Dia (Syu'aib) menjawab) <i>Fi'il Madhi</i>
43	وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿٩٣﴾	قُلْ (Katakanlah (Nabi Muhammad)) <i>Fi'il Amr</i>

B. Makna kontekstual Kata *Qāla* pada ayat –ayat surah Hud

Kata “*Qāla*” dalam bahasa Arab merupakan verba yang berarti “berkata” atau “mengatakan” dan termasuk bentuk *fi’il mādī* (kata kerja aktif waktu lampau) yang digunakan untuk menyatakan tindakan berbicara atau mengungkapkan sesuatu. Secara linguistik, makna *qāla* tidak terbatas pada sekadar berkata, tetapi juga mengandung makna kontekstual seperti perintah, penegasan, penolakan, reaksi ejekan, permohonan atau doa, penjelasan, ketetapan, peringatan, seruan dakwah, penghormatan, dan pengungkapan emosi tergantung pada konteks penggunaannya. Kata ini juga mengalami perubahan bentuk (*tashrīf*) sesuai dengan subjek dan waktu, misalnya *yaqūlu* sebagai bentuk *fi’il mudāri* (sekarang/akan datang), serta variasi lain untuk bentuk perempuan dan jamak. Dalam Al-Qur’an, *qāla* sering digunakan dalam konteks dialog, baik antara Allah dan para malaikat maupun antara para nabi dan umatnya, untuk menegaskan pernyataan penting, perintah, atau wahyu. Selain itu, kata *qāla* juga kerap muncul dalam ungkapan religius seperti “*qāla Allāhu ta’ālā*” yang berarti “Allah berfirman”, sehingga menunjukkan bahwa kata ini memiliki peran yang sangat penting dan kaya makna dalam bahasa Arab, khususnya dalam teks-teks keagamaan dan sastra. Berikut variasi makna kontekstual kata *qāla* dalam surah Hud:

NO	Ayat dan Terjemahan
1	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾ 7. Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa serta (sebelum itu) ‘Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di

	antara kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang-orang kafir akan berkata, “Ini (Al-Qur’an) tidak lain kecuali sihir yang nyata.” Makna Kontekstual Kata “قُلْتَ” mengandung makna kontekstual “jika engkau memberitahukan” atau Allah swt. berfirman, "Jika engkau memberitahu orang-orang musyrik, hai Muhammad, bahwa Allah akan membangkitkan mereka setelah kematian mereka sama seperti mereka pertama kali diciptakan, sedang mereka mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi."¹⁰² secara khusus merujuk kepada: penyampaian ajaran kebangkitan oleh Nabi Muhammad saw. kepada kaum kafir. Kata <i>qulta</i> menggambarkan tindakan dakwah dan penyampaian wahyu, yang menjadi sebab munculnya reaksi penolakan dari orang-orang kafir sebagaimana disebutkan pada lanjutan ayat. Dan kata tersebut termasuk dalam kategori konteks situasi, karena maknanya di pengaruhi oleh kondisi dakwah yang sedang berlangsung antara nabi Muhammad saw. Dan kaum kafir Kata “لَيَقُولَنَّ” Secara leksikal dan gramatikal, berarti: “sungguh mereka pasti akan berkata” Dalam ayat ini ucapan mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. " Maksudnya, dengan nada kufur dan mengingkari, mereka mengatakan: “Kami tidak mempercayaimu akan adanya kebangkitan kembali. Dia tidak menyebutkannya melainkan hanya sebagian dari sihir-Nya. Jadi, Dia mengikuti apa yang kamu katakan”¹⁰³ <i>layaqūlanna</i> tidak sekadar bermakna “mereka berkata”, tetapi menunjukkan: kepastian reaksi penolakan dan ejekan orang-orang kafir terhadap ajaran kebangkitan Kata ini menggambarkan pola sikap yang berulang dan dapat dipastikan, bukan kejadian kebetulan. Penegasan bentuk katanya menunjukkan bahwa ucapan tersebut pasti terjadi setiap kali kebenaran disampaikan. Makna <i>layaqūlanna</i> yang berarti “mereka pasti akan berkata” dalam QS. Hūd:7 tergolong ke dalam konteks situasi karena Ujaran tersebut muncul dalam situasi dakwah, yaitu saat Nabi menyampaikan ajaran kebangkitan. Reaksi “akan berkata” menunjukkan respon situasional yang dapat diprediksi dari pihak penentang dakwah. Makna ini terbentuk karena situasi peristiwa tutur, bukan karena emosi penutur semata atau latar budaya secara langsung. Ayat dan Terjemahan
--	---

¹⁰² M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 325.

¹⁰³ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 325.

	وَلَيُنْ أَخْرُنَا عَنَّهُمُ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۚ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾ 8. Sungguh, jika Kami tangguhkan azab dari mereka sampai waktu tertentu, niscaya mereka akan berkata, “Apakah yang menghalanginya?” Ketahuilah, ketika datang kepada mereka, azab itu tidaklah dapat dipalingkan dari mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.
2	Makna Kontekstual Kata “لَيَقُولُنَّ” dalam ayat tersebut berarti “niscaya mereka akan berkata.” Dalam konteks ayat ini, orang-orang musyrik itu berkata: ‘Apa yang menghalanginya?’ Maksudnya, apa yang mengakhirkan adzab itu dari diri kami. Yang demikian itu karena mereka sudah terbiasa dengan dusta dan keraguan. Sesungguhnya, tiada jalan bagi mereka untuk menghindarkan diri darinya dan tidak ada pula tempat berlindung baginya.¹⁰⁴ <i>layaqūlunna</i> tidak sekadar bermakna “mereka berkata”, melainkan menunjukkan: kepastian reaksi ejekan dan sikap meremehkan orang-orang kafir ketika azab Allah ditangguhkan. tergolong dalam makna situasi karena Ujaran tersebut muncul dalam situasi penundaan azab yang menimbulkan reaksi tertentu dari orang-orang kafir, dan Makna kata dipahami berdasarkan kondisi peristiwa (azab belum diturunkan) dan respon manusia terhadapnya.
3	Ayat dan Terjemahan وَلَيُنْ أَذْقَنُهُ نَعْمَاءً بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَتْهُ لَيَقُولُنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۖ إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورًا ۖ ﴿١٠﴾ 10. Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri. Makna Kontekstual Kata “لَيَقُولُنَّ” dalam ayat ini, jika ia memperoleh kenikmatan setelah sebehmmya berada dalam kesengsaraan, maka, "Mereka berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.' Maksudnya ia berkata, setelah aku udak akan mendapatkan bencana dan keburukan. “Sesungguhnya ia sangat gembira lagi bangga.” Artinya, ia merasa senang atas apa yang ada digenggaman tangannya, serta membanggakan diri terhadap orang lain.¹⁰⁵ tidak sekadar bermakna “akan berkata”, melainkan menunjukkan: kepastian reaksi psikologis manusia berupa rasa aman semu dan lupa diri setelah kesulitan berlalu

¹⁰⁴ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 326.

¹⁰⁵ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 328.

	Ucapan “telah hilang bencana-bencana itu dariku” mencerminkan sikap emosional berupa kegembiraan berlebihan dan kesombongan, sebagaimana ditegaskan pada akhir ayat. Makna <i>layaqūlunna</i> yang berarti “niscaya dia akan berkata” dalam QS. Hūd:10 tergolong ke dalam makna konteks emosi karena Ujaran tersebut lahir dari keadaan batin penutur, yaitu rasa senang, lega, dan bangga setelah penderitaan hilang. Kata <i>layaqūlunna</i> menggambarkan respon emosional manusia terhadap perubahan keadaan hidup. Makna ucapan tersebut tidak netral, melainkan sarat dengan nuansa psikologis dan perasaan.
	Ayat dan Terjemahan فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كُتُبٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ 12. Boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena (takut) mereka mengatakan, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang malaikat bersamanya?” Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah adalah pemelihara segala sesuatu. Makna Kontekstual 4 Kata “<i>يَقُولُوا</i>” dalam ayat ini yakni, karena ucapan mereka itu. Sesungguhnya kamu adalah pemberi peringatan dan untukmu pun ada suri tauladan dari saudara-saudaramu di kalangan para Rasul sebelummu, di mana mereka dulu juga pernah didustakan dan disakiti, tetapi mereka tetap bersabar sehingga Allah swt. mendatangkan pertolongan kepada mereka.¹⁰⁶ tersebut berarti “<i>mereka mengatakan</i>” kata “<i>yaqūlū</i>” tidak bermakna netral sebagai aktivitas berbicara, tetapi menunjuk pada ucapan bernada penolakan, tuntutan, dan peremehan terhadap kenabian Muhammad saw. Ujaran tersebut menimbulkan tekanan batin dan kesempitan dada bagi Nabi, sehingga <i>yaqūlū</i> mengandung makna sikap menantang dan meragukan kebenaran wahyu. kata “<i>yaqūlū</i>” tergolong dalam konteks emosi, karena Makna ujaran sangat dipengaruhi oleh sikap batin dan emosi penuturnya, yaitu penolakan, ejekan, dan keraguan. Dampak emosional dari ujaran tersebut terlihat jelas, yakni menyebabkan kesempitan dada pada Nabi Muhammad saw.. Ayat dan Terjemahan

¹⁰⁶ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 329.

	أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾
5	13. Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” Makna Kontekstual Allah swt. menjelaskan tentang kelebihan al-Qur'an. Allah juga menyatakan, bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup mendatangkan hal yang serupa dengannya, atau hanya dengan sepuluh surat saja yang serupa dengannya, atau bahkan satu surat saja yang serupa dengannya, karena firman Allah yang Mahatinggi itu tidak sama dengan perkataan makhluk-Nya, sebagaimana sifat-sifat-Nya juga tidak dapat disamai dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Demikian juga dengan Dzati-Nya yang tidak dapat diserupai dengan sesuatu apa pun. Mahatinggi lagi Mahasuci, tiada ilah melainkan hanya Allah semata dan tidak ada Rabb selain diri-Nya.¹⁰⁷ Kata “يَقُولُونَ” dalam ayat tersebut tidak sekedar bermakna “mereka mengatakan” tetapi menunjuk pada pernyataan tuduhan dan penolakan kaum kafir terhadap wahyu Al-Qur’an. tergolong sebagai makna situasi karena menyiratkan tuduhan kaum kafir bahwa Nabi Muhammad membuat-buat Al-Qur’an. Kata “قُلْ” dalam ayat tersebut yang berarti “ katakanlah” tergolong sebagai makna situasi karena merujuk pada perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menjawab tuduhan kaum kafir dengan tantangan membawa sepuluh surah untuk menegaskan keajaiban wahyu dan ketidakmampuan manusia menandinginya.
6	Ayat dan Terjemahan وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اُولٰٓئِكَ يُعْرَضُوْنَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُوْلُ الْاَشْهَادُ هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَىٰ رَبِّهِمْ اَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٨﴾ 18. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata, “Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan

¹⁰⁷ M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003).h 329.

	mereka.” Ketahuilah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang zalim. Yang dimaksud para saksi di sini adalah malaikat, nabi-nabi, dan anggota badannya sendiri.
	Makna Kontekstual Allah swt. menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap-Nya dan mengungkapkan rahasia mereka di akhirat kelak di hadapan semua makhluk, di antaranya para Malaikat, para Rasul, Nabi, serta seluruh bangsa manusia dan bangsa jin.¹⁰⁸ Kata “يَقُولُ” dalam ayat tersebut berarti “akan berkata” kata <i>yaqūlu</i> merujuk pada ucapan para saksi di hari kiamat, bukan ucapan yang sedang berlangsung saat ayat diturunkan. Oleh karena itu, maknanya secara kontekstual adalah: kesaksian yang pasti terjadi di masa depan, pada situasi pengadilan ilahi. tergolong sebagai konteks situasi karena ditentukan oleh situasi tutur, yaitu peristiwa pengadilan di hari kiamat
7	Ayat dan Terjemahan فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدِي الرَّأْيِ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ 27. Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.”
	Makna Kontekstual Firman Allah Ta 'ala: "Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami." Mereka tidak mengetahui hal itu karena mereka buta, tidak dapat melihat kebenaran dan tidak mendengarnya, bahkan mereka selalu dalam keraguan dan senantiasa terombang-ambing dalam kebodohan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang durhaka lagi pendusta, yang picik lagi hina. Dan di akhirat kelak, mereka itu termasuk orang-orang yang merugi.¹⁰⁹ Kata “فَقَالَ” berarti: “maka berkatalah” tidak hanya menunjukkan tindakan berkata secara umum, melainkan menandai respon verbal kaum kafir sebagai reaksi langsung

¹⁰⁸ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 335.

¹⁰⁹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 341.

	terhadap dakwah Nabi Nuh Huruf <i>fa'</i> menunjukkan urutan sebab–akibat, yaitu setelah Nabi Nuh menyampaikan dakwahnya, maka para pemuka kaum kafir memberikan tanggapan berupa penolakan dan hinaan. dalam ayat ini termasuk dalam konteks situasi, karena Ujaran tersebut muncul dalam situasi dialog dakwah antara Nabi Nuh dan kaumnya. Kata <i>faqāla</i> menandai tanggapan langsung terhadap peristiwa tutur sebelumnya. makna kata ini sangat tergantung pada situasi sosial dan historis ketika para pemuka kafir memberikan tanggapan negatif terhadap ajakan nabi Nuh.
	Ayat dan Terjemahan قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَنِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كِرِهُونَ ﴿٢٨﴾ 28. Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?
8	Makna Kontekstual Allah berfirman seraya menceritakan tentang tanggapan Nabi Nuh terhadap kaumnya. Dimana ia mengatakan: "Bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku." Maksudnya, berdasarkan keyakinan dan perintah yang jelas, serta kenabian yang benar, yang mana hal itu merupakan rahmat dari Allah baginya dan juga bagi mereka.¹¹⁰ Kata <u>قَالَ</u> berarti <i>dia berkata</i> menandai resppon nabi Nuh terhadap penolakan kaumnya dengan pertanyaan retorik yang menegaskan bukti kenabian dan rahmat ilahi. Makna kontekstual kata <i>qoola</i> tergolong konteks situasi, karena pemahamannya di pengaruhi oleh keadaan spesifik dialog antara nabi Nuh dan pemuka kafir termasuk waktu, tempat, dan interaksi komflik dakwah
9	Ayat dan Terjemahan وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾ 31. Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai perbendaharaan (rezeki) Allah. Aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat. Aku tidak (juga) mengatakan kepada orang-orang

¹¹⁰ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 341.

	yang dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Jika demikian, sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.”
	Makna Kontekstual
	Nabi Nuh memberitahu mereka bahwa dirinya adalah Rasul utusan Allah yang mengajak mereka beribadah kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan dalam hal itu, ia telah mendapatkan izin dari Allah swt. Selain itu ia juga memberitahu mereka bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur berbagai perbendaharaan Allah dan tidak juga ia mengetahui hal-hal yang ghaib kecuali sedikit yang Allah perlihatkan kepadanya, juga bahwasanya ia bukanlah seorang Malaikat, tetapi ia hanyalah manusia biasa yang diutus dengan didukung oleh mukjizat. Ia juga memberitahukan, bahwa dirinya tidak mengatakan, bahwa orang-orang yang mereka hinakan dan usir itu tidak memperoleh pahala di sisi Allah atas amal perbuatan mereka.¹¹¹ Nabi Nuh as. Menggunakan frasa وَلَا أَقُولُ untuk menegaskan bahwa beliau tidak pernah mengaku memiliki perbendaharaan Allah, tidak mengetahui perkara ghaib, tidak mengklaim sebagai malaikat, tidak berhak memastikan siapa yang mendapatkan kebaikan dari Allah. Dengan demikian, frasa tersebut mengandung makna kontekstual berupa penegasan, klarifikasi, dan pembantahan terhadap tuduhan yang diarahkan kepadanya. Frasa <i>walaaquulu</i> termasuk konteks situasi karena maknanya di pengaruhi oleh keadaan komunikasi antara nabi Nuh dan kaum nya.
	Ayat dan Terjemahan
10	قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَكُتِرْتُ جِدَالُنَا فَاْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣٢﴾ 32. Mereka berkata, “Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”
	Makna Kontekstual
	Allah swt. berfirman dengan mengabarkan tentang tuntutan penyegeraan siksa, adzab dan murka Allah oleh kaum Nabi Nuh "Mereka berkata: 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah 'berbantah dengan kami dan kamu memperpanjang bantahanmu terhadap kami.' Maksudnya, engkau telah melontarkan bantahan kepada kami secara berulang kali dan kami tidak akan mengikutimu. "Maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu

¹¹¹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 343.

	ancamkan kepada kami." Yakni, berupa murka dan adzab. Kutuklah kami sesuka hatimu, lalu datangkanlah kutukan tersebut kepada kami.¹¹² Kata <u>قَالُوا</u> (mereka berkata) dalam konteks ayat ini maknanya tidak berhenti pada tindakan berbicara semata. Ucapan kaum nabi Nuh yang diawali dengan <u>قَالُوا</u> mengandung nuansa penolakan, kejengkelan, dan tantangan terhadap nabi Nuh. Dan frasa tersebut termasuk dalam kategori konteks emosi, karena makna kata tersebut di pengaruhi oleh emosi yang melatarbelakangi ucapan kaum nabi Nuh.
11	Ayat dan Terjemahan قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيَكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ 33. Dia (Nuh) menjawab, “Sesungguhnya hanya Allah yang akan mendatangkannya (azab) kepadamu jika Dia menghendaki dan sekali-kali kamu tidak akan dapat melepaskan diri (darinya).
	Makna Kontekstual Ayat ini menggambarkan, sesungguhnya yang menimpakan siksaan dan menyegerakannya untuk kalian itu adalah Allah Ta 'ala, yang tidak akan pernah dapat dipaksakan oleh sesuatu apa pun.¹¹³ Kata “ قَالَ ” disini respon tegas nabi Nuh terhadap tantangan kaumnya. Makna kontekstual bukan hanya “dia berkata”, tetapi “dia menjawab dengan tegas dan menolak tantangan mereka”, seraya menjelaskan bahwa azab hanya dapat jika Allah menghendaki. Dan kata tersebut termasuk dalam kategori konteks situasi, karena maknanya di pengaruhi oleh keadaan percakapan antara nabi Nuh dan kaumnya yang sedang menolak dakwah beliau
	Ayat dan Terjemahan أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾ 35. Bahkan, mereka (orang kafir Makkah) berkata, “Dia cuma mengada-adakannya (Al-Qur'an).” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika aku mengada-adakannya, akulah yang akan memikul dosanya dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.”
12	Makna Kontekstual Ayat ini merupakan kalimat sisipan di tengah-tengah kisah ini, sekaligus menguatkan dan menegaskan kisah tersebut. Allah swt. berfirman kepada Muhammad saw: "Apakah orang-orang kafir itu mengatakan, bahwasanya al-Qur'an ini telah diada-

¹¹² M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 344.

¹¹³ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 344.

	adakan dan dibuat-dibuat seakan-akan berasal dari diri Muhammad.” "Katakanlah: Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku. , " yakni, dosa akibat hal itu kembali pada diriku sendiri.¹¹⁴ Kata يَقُولُونَ “ berarti “mereka berkata”, merujuk pada ucapan orang-orang kafir yang menuduh nabi Muhammad saw. Telah membua-buat al-Qur’an. Makna “berkata” disini tidak hanya sekedar menyampaikan ucapan, tetapi mengandung unsur tuduhan, penolakan, dan permusuhan, frasa tersebut tergolong dalam konteks emosi karena ucapan orang kafir dalam ayat ini muncul dari emosi penolakan, kemarahan, dan permusuhan terhadap Nabi dan wahyu. Dan tuduhan bahwa Nabi “mengada adakan al-Qur’an” Kata قُلْ “ berarti “katakanlah” yaitu perintah Allah kepada nabi Muhammad saw. Untuk menyampaikan jawaban terhadap tuduhan kaum kafir yang menuduh beliau mengada adakan al-Qur’an. Secara kontekstual kata ini tidak hanya menunjukkan tindakan berbicara semata tetapi menjadi instruksi langsung dari Allah yang menegaskan posisi nabi sebagai penyampai wahyu. Kata tersebut tergolong dalam konteks situasi, situasi dialog yang penuh penolakan dan tudingan itu membuat makna قُلْ tidak hanya sekedar “katakanlah” tetapi menjadi instruksi ilahi untuk menjawab, membantah, dan menegaskan kebenaran wahyu.
13	Ayat dan Terjemahan وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالِ إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿١٣٨﴾ 38. Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami) Makna Kontekstual Dan firman-Nya, "Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya." Maksudnya, mereka mengolok-olok dan mendustakan ancaman yang ditujukan terhadap mereka bahwa

¹¹⁴ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 345.

	mereka akan ditenggelamkan. "Berkatalah Nuh: 'jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu,'" dan ayat seterusnya.¹¹⁵ Kata “ قَالَ ” berarti “dia berkata” yakni nabi Nuh menyampaikan jawaban terhadap ejekan kaumnya. Secara kontekstual kata ini tidak hanya bermakna “dia berkata” dalam arti umum, tetapi mengandung fungsi menegaskan respon nabi Nuh terhadap penghinaan dan penolakan yang diterimanya selama prose pembuatan kapal. Kata ini termasuk dalam kategori konteks emosi karena nabi Nuh tidak berbicara dalam situasi netral, tetapi dalam keadaan di ejek, dihina, dan direndahkan oleh kaumnya.
	Ayat dan Terjemahan حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ 40. (Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit. Makna Kontekstual 14 Adapun firman-Nya, "Dan dapur telah memancarkan air," dari Ibnu 'Abbas bahwa artinya adalah permukaan bumi. Maksudnya bahwa di bumi itu terjadi mata air-mata air yang bergolak, sehingga air itu memancar dari dapur-dapur, yaitu tempat-tempat api yang berubah menjadi mata air. Ini adalah perkataan sebagian besar ulama salaf dan khalaf. Maka, pada waktu itulah Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Nuh agar beliau membawa dalam perahu itu sepasang-sepasang dari berbagai macam makhluk yang beryawa. Pendapat lain mengatakan, juga termasuk tumbuh-tumbuhan dari jenis jantan dan betina.¹¹⁶ Kata “ قُلْنَا ” yang berarti “Kami Berfirman” menunjukkan firman Allah yang berisi perintah penting kepada nabi Nuh ketika tanda datang nya banjir besar telah muncul. Makna kata ini tidak dapat dipahami hanya sebagai ucapan biasa, karena قُلْنَا mengandung makna kontekstual yang memperlihatkan otoritas Allah, urgensi

¹¹⁵ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 346.

¹¹⁶ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 347.

	perintah. Makna tersebut menjadi lebih kuat karena terkait langsung dengan peristiwa besar yang sedang berlangsung. Makna tersebut termasuk konteks situasi, karena maknanya dipahami dalam hubungannya dengan keadaan darurat dan instruksi ilahi pada saat peristiwa penting sedang terjadi. Firman-Nya, "Dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya." Maksudnya, dan bawalah keluargamu ke dalamnya, mereka adalah keluarganya dan kerabatnya, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan baginya untuk tidak beriman kepada Allah, di antara mereka adalah anaknya yang mengasingkan diri serta isteri Nuh yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya.¹¹⁷ Kata “الْقَوْلُ” secara umum berarti “Perkataan” atau “ucapan”, namun dalam konteks ayat ini, maknanya tidak hanya “perkataan” melainkan merujuk pada ketetapan Allah yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu bahwa sebagian keluarga nabi Nuh tidak akan beriman dan termasuk golongan yang akan binasa. Kata ini termasuk dalam konteks situasi, karena maknanya sangat dipengaruhi oleh keadaan peristiwa besar yang sedang berlangsung, secara harfiah <i>qawl</i> berarti perkataan, namun dalam situasi ayat ini maknanya berubah menjadi “ketetapan Allah” yang telah di putuskan sebelumnya mengenai siapa yang akan selamat dan siapa yang binasa. Oleh kata ini bukan sekedar ucapan, tetapi merujuk pada keputusan Allah yang bersifat final dan mengikat.
15	Ayat dan Terjemahan
	وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّبَهَا وَمُرْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ 41. Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
	Makna Kontekstual
	Allah swt. berfirman seraya memberi kabar tentang Nuh bahwa sesungguhnya Allah berfirman kepada orang-orang yang diperintah membawanya (naik) ke dalam perahu bersamanya, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Maksudnya, dengan (menyebut) nama Allah untuk perjalanannya di atas permukaan air dan dengan (menyebut) nama Allah untuk akhir perjalanannya, yaitu waktu pendaratannya.¹¹⁸ Kata “قَالَ” berarti “dia berkata” yaitu ucapan nabi Nuh kepada para pengikutnya ketika bahtera sudah siap dan banjir akan di mulai. Dalam konteks ayat ini kata tersebut tidak

¹¹⁷ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 347.

¹¹⁸ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 347.

	hanya menunjukkan tindakan berbicara, tetapi mengandung perintah, arahan, dan bimbingan spritual bagi pengikutnya. Dan kata ini juga tergolong dalam konteks situasi hal ini karena ujaran nabi Nuh muncul dalam kondisi tertentu yang sangat menentukan, yaitu saat bahtera mulai berlayar di tengah banjir besar. Situasi tersebut membuat ucapan Nabi Nūh bukan hanya sekadar laporan verbal, tetapi memiliki fungsi instruktif dan spritual: memerintahkan kaumnya untuk naik dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk perlindungan dan penyerahan diri.
	Ayat dan Terjemahan ^عقَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ ^عوَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ 43. Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.
	Makna Kontekstual Kata “قَالَ” merujuk pada ucapan anak Nabi Nūh yang menolak seruan ayahnya. Secara leksikal, kata “qāla” berarti “dia berkata” atau “dia menjawab”. "Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan 'ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.'" Dia yakin karena kebodohnya, bahwa air bah tidak akan sampai ke puncak gunung dan bahwa jika dia berada di puncak gunung, tentu dia akan selamat dari bahaya ketenggelaman. ,Maka ayahnya, Nabi Nuh berkata kepadanya: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain' Allah (saja) yang Mahapenyayang." Maksudnya, pada hari ini (pada hari terjadinya air bah), tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi diri darisiksa Allah.¹¹⁹ Namun dalam konteks ayat ini, kata tersebut mengandung makna respons penolakan, karena ucapan itu disampaikan untuk menolak ajakan Nabi Nūh agar ia ikut naik ke dalam bahtera. Jadi, “qāla” di sini bukan sekadar ucapan biasa, tetapi bentuk penegasan sikap menentang dan tidak percaya terhadap peringatan ayahnya. pada ayat ini termasuk dalam konteks emosi. Hal ini karena ucapannya muncul dalam kondisi batin yang dipenuhi sikap keras kepala, keangkuhan, dan ketidakpatuhan. Anak Nabi Nūh mengucapkan kata tersebut dengan nada menolak, yakin pada keselamatannya sendiri, dan menolak bimbingan ayahnya. Emosi yang melatarbelakangi ucapan inilah yang membentuk makna kontekstual kata “qāla”, sehingga maknanya tidak hanya “berkata,” tetapi “menjawab dengan penolakan penuh keyakinan diri.”
	Ayat dan Terjemahan

¹¹⁹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 347.

17	وَقِيلَ يَا رِضْ اَبْلَعِي مَاءَكَ وَبِسْمَاءِ اَقْلَعِي وَغِيْضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ﴿٤٤﴾ 44. Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.”
	Makna Kontekstual
	Kata “قِيلَ” dalam konteks ayat ini, makna kata <i>qīla</i> tidak dipahami sebagai ucapan biasa dari manusia atau makhluk lain, melainkan sebagai firman Allah. Hal ini disebabkan oleh konteks ayat yang menggambarkan perintah kepada bumi dan langit—dua unsur alam yang hanya tunduk pada kehendak Allah. Allah swt. memberi kabar, bahwa sesungguhnya ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi seluruhnya kecuali orang-orang yang berada dalam perahu, Allah memerintahkan bumi untuk menelan airnya yang bersumber darinya dan berkumpul di atasnya, serta Allah memerintahkan langit untuk menahan hujan. "Dan air pun disurutkan," maksudnya mulai berkurang. "Perintahpun diselesaikan," maksudnya bersihlah penduduk bumi dari orang-orang yang kafir kepada Allah, rumah-rumah mereka pun tidak tersisa sama sekali. "Dan bahtera itu pun berlabuh" perahu dengan orang-orang yang ada di dalamnya, "Di atas bukit Judi." Dan firman-Nya, "Dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zhalim. "' Maksudnya kebinasaan, kerugian dan jauhnya diri dari rahmat Allah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka akhirnya telah binasa dan tidak tersisa sama sekali.¹²⁰ makna kata “قِيلَ” dalam Surah Hūd ayat 44 termasuk ke dalam konteks situasi. Hal ini karena penentuan makna kata tersebut sangat bergantung pada situasi tutur dan peristiwa yang melatarbelakanginya. Dalam ayat ini, ujaran berupa perintah kepada bumi dan langit terjadi dalam konteks peristiwa banjir besar pada masa Nabi Nuh a.s., yang menunjukkan kekuasaan mutlak atas alam semesta. Situasi tersebut secara jelas menegaskan bahwa pihak yang “mengatakan” atau “memfirmankan” perintah itu tidak mungkin selain Allah. Dengan demikian, pemaknaan kata <i>qīla</i> sebagai “difirmankan (oleh Allah)” muncul dari pemahaman terhadap situasi dan konteks kejadian, bukan semata-mata dari makna leksikal kata tersebut.
	Ayat dan Terjemahan

¹²⁰ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 350.

	وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾ 45. Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”
18	Makna Kontekstual Kata “فَقَالَ” dalam konteks ayat ini, kata tersebut menunjukkan doa dan permohonan Nabi Nuh kepada Allah setelah menyaksikan anaknya tenggelam. Ini adalah permohonan dari Nabi Nuh untuk keselamatan dan kelepasan dari bahaya yang menimpa anaknya yang tenggelam, "Ya Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku." Maksudnya, Engkau telah berjanji kepadaku untuk keselamatan keluargaku, sedang janji Engkau adalah benar yang tidak diingkari, maka bagaimana dia tenggelam sedang Engkau adalah Dzat yang Mahabijaksana.¹²¹ Ucapan Nabi Nuh bukanlah percakapan biasa, melainkan bentuk komunikasi vertikal antara hamba dan Tuhan yang berisi harapan, keyakinan terhadap janji Allah, serta permohonan penjelasan atas ketetapan-Nya. Oleh karena itu, makna “qāla” di sini mengalami perluasan makna menjadi ungkapan doa yang penuh ketundukan dan kesungguhan. Kata “qāla” dalam Surah Hūd ayat 45 termasuk dalam konteks emosi. Hal ini disebabkan oleh kuatnya muatan perasaan yang melatarbelakangi ujaran Nabi Nuh, yaitu rasa sedih, harap, dan kepedihan seorang ayah yang kehilangan anaknya, sekaligus keyakinan seorang nabi terhadap keadilan dan janji Allah. Emosi tersebut memengaruhi cara ujaran itu disampaikan dan dipahami, sehingga “qāla” tidak sekadar berarti “berkata,” melainkan “mengungkapkan permohonan dengan penuh perasaan dan kepasrahan.” Dengan demikian, makna kata ini dibentuk secara dominan oleh kondisi emosional penuturnya, sehingga tepat dikategorikan sebagai makna kontekstual emosi.
	Ayat dan Terjemahan قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ 46. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.”

¹²¹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 351.

	Makna Kontekstual "Allah A berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan).'" Maksudnya, sesungguhnya yang Ak.u janjikan kepadamu dengan keselamatan, hanyalah orang-orang yang beriman dari keluargamu.¹²² kata "قَالَ" yang bermakna "Dia (Allah) berfirman" menunjukkan respons ilahi terhadap permohonan Nabi Nuh terkait anaknya. Secara leksikal kata tersebut berarti "berkata," namun dalam konteks ayat ini maknanya mengalami pengkhususan sebagai firman Allah yang berisi penjelasan, koreksi, dan nasihat. Makna "qāla" dipahami melalui situasi komunikasi yang terjadi setelah tenggelamnya anak Nabi Nuh, ketika Allah menegaskan bahwa hubungan keimanan lebih utama daripada hubungan nasab. Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi makna kata "qāla" dalam ayat ini termasuk ke dalam konteks situasi, karena maknanya ditentukan oleh kondisi peristiwa dan dialog korektif yang melatar belakangnya.
20	Ayat dan Terjemahan قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾ 47. (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi."
	Makna Kontekstual kata "قَالَ" yang bermakna "(Nuh) berkata" digunakan untuk mengantarkan doa Nabi Nuh kepada Allah setelah menerima teguran ilahi. Secara leksikal, kata ini berarti "berkata," namun dalam konteks ayat tersebut maknanya berkembang menjadi ungkapan permohonan ampun, penyesalan, dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Ujaran Nabi Nuh sarat dengan muatan perasaan batin berupa rasa takut akan kerugian, harapan akan rahmat, serta kesadaran akan keterbatasan diri. Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi makna kontekstual kata "qāla" dalam ayat ini termasuk dalam konteks emosi, karena pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional penutur yang melatarbelakangi doa dan pengakuan tersebut.
	Ayat dan Terjemahan

¹²² M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 351.

	قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ 48. Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.”
21	Makna Kontekstual kata “قِيلَ” yang bermakna “dikatakan (melalui wahyu)” Allah swt. memberi kabar tentang apa yang dikatakan kepada Nabi Nuh ketika perahunya berlabuh di gunung Judi, berupa ucapan selamat atasnya dan atas orang-orang yang bersamanya dari orang-orang mukmin dan atas setiap orang mukmin dari keturunannya hingga hari Kiamat, seb agaimana Muhammad bin Ka' ab berkata: "Keselamatan ini meliputi setiap orang mukmin laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat, begitu juga dalam siksaan akhirat dan kesenangan dunia termasuk ke dalamnya setiap orang kafir laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat."¹²³ “qīla” merupakan bentuk pasif yang menunjukkan penyampaian perintah dan ketetapan Allah kepada Nabi Nuh setelah berakhirnya peristiwa banjir. Secara leksikal kata ini berarti “dikatakan,” namun dalam konteks ayat tersebut maknanya berkembang menjadi penanda komunikasi ilahi yang bersifat resmi dan final, sekaligus menegaskan otoritas sumber ujaran. Makna “qīla” dipahami melalui situasi historis dan religius yang melatarbelakangi turunnya perintah tersebut, yakni transisi dari masa azab menuju fase keselamatan dan keberkahan. Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi makna kontekstual, kata “qīla” dalam ayat ini termasuk dalam konteks situasi, karena pemaknaannya ditentukan oleh kondisi peristiwa yang sedang berlangsung.
22	Ayat dan Terjemahan وَالِىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنَّا أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ 50. Kepada (kaum) ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada (dengan mempersekutukan Allah). Makna Kontekstual Allah swt. berfirman, "Dan" sungguh telah kami utus: "Kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud." Supaya meinerintahkan mereka beribadah hanya kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka dari beribadah kepada berhala-

¹²³ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 352.

	berhala yang mereka ada-adakan dan memberi nama dengan nama-nama Ilah, memberitahukan kepada mereka bahwa dia (Huud) tidak meminta dari mereka upah atas nasihat dan penyampaian dari Allah ini, akan tetapi dia hanya mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala yang telah menciptakannya. Apakah kamu tidak berfikir;¹²⁴ Kata قَالَ secara leksikal berarti: “dia berkata” Dalam ayat ini, <i>qāla</i> tidak sekadar bermakna “mengucapkan kata-kata”, tetapi menunjuk pada: tindakan komunikasi resmi seorang nabi dalam menyampaikan risalah ilahi kepada kaumnya Dengan demikian, <i>qāla</i> bermakna penyampaian dakwah dan peringatan, bukan ucapan biasa. Tergolong ke dalam makna konteks situasi karena, Ujaran Nabi Hūd terjadi dalam situasi dakwah kepada kaum yang menyekutukan Allah. Makna <i>qāla</i> dipahami berdasarkan peran penutur (nabi) dan kondisi mitra tutur (kaum ‘Ād). Situasi komunikasi ini memberi makna bahwa <i>qāla</i> adalah seruan, peringatan, dan ajakan tauhid, bukan sekadar berkata biasa. Makna tersebut muncul karena konteks peristiwa dan kondisi sosial-keagamaan yang melatarbelakangi ujaran.
23	Ayat dan Terjemahan
	﴿٥٣﴾ قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ 53. Mereka (kaum ‘Ad) berkata, “Wahai Hud, engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami dan kami tidak akan (pernah) meninggalkan sembah kami karena perkataanmu serta kami tidak akan (pernah) percaya kepadamu.
	Makna Kontekstual Kata “قَالُوا” yang berarti: “mereka berkata”. tidak sekadar bermakna “mereka berkata” Allah swt. memberi kabar, bahwa mereka berkata kepada Nabi mereka, "Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata." Maksudnya, dengan dalil dan bukti atas apa yang kamu dakwahkan. "Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan ilah-ilah kami karena perkataanmu." Maksudnya, hanya dengan ucapanmu "tinggalkanlah berhala-berhala itu," lalu kami meninggalkannya?¹²⁵ Menunjukkan: ucapan penolakan, pembantahan, dan penegasan sikap ingkar kaum ‘Ād terhadap dakwah Nabi Hūd Ucapan tersebut mengandung makna penentangan ideologis dan penolakan tegas terhadap ajakan tauhid. Kata ini tergolong ke dalam konteks situasi karena, Ujaran kaum ‘Ād muncul dalam situasi dialog dan konflik dakwah antara rasul dan kaumnya. Makna <i>qālū</i> dipahami melalui posisi penutur (kaum yang ingkar) dan mitra tutur (Nabi Hūd). Situasi tersebut memberi nuansa makna bahwa <i>qālū</i> adalah ungkapan penolakan dan pembangkangan, bukan sekadar laporan ujaran biasa. Makna ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-keagamaan dan peristiwa dakwah yang

¹²⁴ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 353.

¹²⁵ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 355.

	melatarinya. Kata قَوْلِكَ berarti: “perkataanmu” Dalam konteks ayat ini, <i>qaulika</i> tidak hanya bermakna “perkataan” secara umum, melainkan menunjuk secara spesifik kepada: seruan dakwah tauhid dan ajakan Nabi Hūd untuk meninggalkan penyembahan berhala Kata ini digunakan oleh kaum ‘Ād untuk meremehkan dan menolak isi dakwah Nabi Hūd, seolah-olah seruan tersebut hanyalah opini pribadi, bukan wahyu dari Allah. tergolong ke dalam: makna konteks budaya karena, Penolakan kaum ‘Ād didasari oleh budaya dan tradisi nenek moyang yang mempertahankan penyembahan berhala. Dalam budaya mereka, ajakan meninggalkan tuhan-tuhan warisan leluhur dianggap tidak sah hanya karena “perkataan” seseorang, meskipun ia seorang nabi. Kata <i>qaulika</i> dipahami sebagai sesuatu yang tidak cukup kuat untuk menggugurkan tradisi keagamaan yang sudah mengakar. Dengan demikian, makna <i>qaulika</i> dipengaruhi oleh cara pandang budaya kaum ‘Ād terhadap otoritas kebenaran dan agama.
24	Ayat dan Terjemahan إِنْ تَقُولُ إِلَّا اعْتَرِكَ بَعْضُ إِلَهِنَا بِسُوءٍ قَالِ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ 54. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.” Dia (Hud) menjawab, “Sesungguhnya aku menjadikan Allah (sebagai) saksi dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan
	Makna Kontekstual
	kata “تَقُولُ” yang bermakna “kami berkata” dalam ayat ini. "Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian ilah kami telah meninipakan penyakit gila atas dirimu. " Mereka berkata: "Kami tidak menyangka kecuali bahwa sebagian ilah kami telah menimpamu dengan membuatmu gila dan membuat kerusakan pada akalmu disebabkan laranganmu untuk berib adah kepadanya dan penghinaanmu terhadapnya."¹²⁶ digunakan untuk menyampaikan pernyataan kaum ‘Ād yang menuduh Nabi Hud terkena gangguan dari sembahan-sembahan mereka. Secara leksikal kata ini berarti tindakan berkata, namun dalam konteks ayat tersebut maknanya berkembang menjadi ujaran yang bersifat tuduhan, ejekan, dan pelecehan terhadap risalah kenabian. Ujaran ini lahir dari sikap emosional kaum ‘Ād yang dipenuhi keangkuhan dan penolakan, sehingga membentuk makna kata tersebut sebagai ekspresi penghinaan, bukan pernyataan netral. Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi makna kontekstual, kata “<i>naqūlu</i>” dalam ayat ini termasuk dalam konteks emosi, karena pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional penutur yang

¹²⁶ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 355.

	melatarbelakangi tuduhan tersebut. Kata “قَالَ” yang bermakna “dia (Hud) menjawab” digunakan untuk menandai respons Nabi Hud terhadap tuduhan kaum ‘Ad yang merendahkan dakwahnya. Dalam konteks ayat tersebut maknanya berkembang menjadi jawaban tegas yang berfungsi sebagai klarifikasi dan penegasan prinsip tauhid. Ujaran Nabi Hud disampaikan dalam situasi dialog yang bersifat konfrontatif, ketika ia harus membela kebenaran risalah dan menyatakan sikap berlepas diri dari kemusyrikan kaumnya. Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi makna kontekstual, kata “qāla” dalam ayat ini termasuk dalam konteks situasi, karena pemaknaannya sangat ditentukan oleh kondisi komunikasi dan peristiwa dakwah yang melatarbelakanginya.
25	Ayat dan Terjemahan وَالِىْ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالِ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَّبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾ 61. dan Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”
	Makna Kontekstual
	Kata “قَالَ” dalam ayat ini bermakna “<i>dia berkata</i>,” yaitu ucapan Nabi Ṣāliḥ kepada kaumnya, Tsamud, saat menyampaikan dakwah tauhid. Allah swt. berfirman: “Dan,” sungguh Kami telah mengutus, “Kepada Tsamud.” Merekalah yang dahulu benempat tinggal di kota-kota al-Hajar antara Tabuk dan Madinah, mereka adalah generasi setelah ‘Aad, maka Allah mengutus dari mereka, “Saudara mereka Shalih.” Dia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah saja.¹²⁷ Secara leksikal, kata ini berarti tindakan berkata, tetapi dalam konteks ayat ini maknanya berkembang menjadi seruan dakwah, ajakan, dan nasihat keagamaan. Ujaran Nabi Ṣāliḥ tidak bersifat informatif semata, melainkan mengandung tuntutan perubahan keyakinan dan perilaku, yaitu agar kaumnya menyembah Allah, memohon ampun, dan bertobat. Kata “qāla” dalam Surah Hūd ayat 61 termasuk dalam konteks situasi. Hal ini karena makna ujaran Nabi Ṣāliḥ dipahami melalui situasi dakwah yang melatarbelakanginya, yaitu ketika seorang nabi menyampaikan perintah dan ajakan ilahi kepada masyarakatnya. Situasi komunikasi tersebut menentukan fungsi ujaran sebagai seruan, nasihat, dan peringatan, bukan sekadar laporan verbal.

¹²⁷ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 355.

26	Ayat dan Terjemahan قَالُوا يَصْلِحْ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَدُنَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّ لَنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ ﴿٦٢﴾ 62. Mereka (kaum Samud) berkata, “Wahai Saleh, sebelum ini engkau benar-benar merupakan orang yang diharapkan di tengah-tengah kami. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.”
	Makna Kontekstual Kata “قَالُوا” yang berarti “mereka berkata” digunakan untuk menggambarkan respons kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Ṣāliḥ. Allah swt. menyebutkan tentang pembicaraan antara Nabi Ṣāliḥ dan kaumnya serta Allah menyebutkan tentang kebodohan dan pembangkangan kaumnya dalam perkataan mereka, “Sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan.” Maksudnya, kami dahulu mengharap kamu (sebagai orang yang berakal tajam) sebelum kamu berkata dengan apa yang kamu katakan itu. “Apakah kamu melarang kami untuk beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami?” Dan apa yang diperbuat oleh pendahulu kami.¹²⁸ Kata ini hanya menunjukkan tindakan berbicara, tetapi dalam konteks ayat ini maknanya berkembang menjadi ungkapan kekecewaan, penolakan, dan keraguan. Ujaran kaum Tsamud menunjukkan perubahan sikap mereka terhadap Nabi Ṣāliḥ, dari sebelumnya menaruh harapan menjadi menolak ajaran yang dibawanya. Dalam Surah Hūd ayat 62 termasuk dalam konteks emosi. Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional penuturnya, yaitu rasa kecewa, bimbang, dan curiga terhadap dakwah Nabi Ṣāliḥ. Emosi inilah yang memberi warna makna pada kata “qālū”, sehingga tidak hanya dipahami sebagai “mereka berkata,” tetapi sebagai “mereka menyatakan penolakan dengan nada emosional dan penuh keraguan.”
27	Ayat dan Terjemahan قَالَ يَقَوْمِ ارْأَيْيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَيْنِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

¹²⁸ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 359.

	63. Dia (Saleh) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia memberikan kepadaku rahmat (kenabian). Siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Kamu tidak akan pernah menambah apa pun untukku selain kerugian. Makna Kontekstual Kata “<u>قَالَ</u>” dalam ayat ini bermakna “dia (Saleh) berkata”, yaitu ucapan Nabi Ṣāliḥ sebagai respons terhadap penolakan dan keraguan kaumnya. "Shalih berkata: 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku, , pada apa yang Allah mengutusku kepadamu sebagai dasar yang meyakinkan dan keterangan yang kuat.¹²⁹ Dalam konteks ayat ini maknanya berkembang menjadi jawaban argumentatif dan pembelaan diri. Ujaran Nabi Ṣāliḥ berfungsi untuk menegaskan kebenaran risalah yang dibawanya serta menunjukkan konsekuensi jika ia mendurhakai Allah. Kata “<i>qāla</i>” dalam Surah Hūd ayat 63 termasuk dalam konteks situasi. Hal ini karena makna ujaran Nabi Ṣāliḥ dipahami melalui situasi dialog dakwah yang sedang berlangsung antara nabi dan kaumnya. Dalam situasi tersebut, Nabi Ṣāliḥ memberikan jawaban logis dan teologis terhadap keraguan kaumnya. Situasi komunikasi yang bersifat argumentatif inilah yang menentukan makna “<i>qāla</i>” sebagai bentuk pembelaan dan penegasan kebenaran.
28	Ayat dan Terjemahan فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ 65. Mereka lalu menyembelih unta itu. Maka, dia (Saleh) berkata, “Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” Makna Kontekstual Kata “<u>فَقَالَ</u>” berarti “<i>maka dia (Saleh) berkata</i>”. Dalam konteks ayat ini, <i>fa-qāla</i> mengacu pada ucapan Nabi Ṣāliḥ setelah kaumnya melakukan pelanggaran besar dengan menyembelih unta mukjizat. Oleh karena itu, ujaran tersebut tidak sekadar tindakan berbicara, melainkan merupakan pernyataan peringatan final sekaligus penyampaian keputusan ilahi mengenai waktu datangnya azab. Dalam Surah Hūd ayat 65 tergolong ke dalam konteks situasi. Makna ujaran Nabi Ṣāliḥ dipahami secara utuh melalui situasi historis dan komunikatif yang melatarbelakanginya, yaitu setelah terjadinya pembangkangan ekstrem dari kaum

¹²⁹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 359.

	Samud. Situasi inilah yang menjadikan <i>fa-qāla</i> bermakna sebagai peringatan tegas dan penegasan keputusan Allah
	Ayat dan Terjemahan
	وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾
	69. Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat.” Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang.
	Makna Kontekstual
29	kata <u>قَالُوا</u> dalam frasa <i>qālū salāman</i> memiliki makna kontekstual yang lebih luas daripada sekadar “mereka berkata.” Secara kontekstual, kata ini menunjukkan tindakan komunikatif para malaikat ketika berinteraksi dengan Nabi Ibrahim, yaitu mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan dan pembuka dialog. Makna <i>qālū</i> di sini tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas verbal, melainkan terikat erat dengan situasi kedatangan tamu yang membawa kabar gembira. Allah swt. berfirman, "Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para Malaikat) telah datang." Mereka adalah para Malaikat yang datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Dalam satu riwayat, mereka memberi kabar gembira tentang Ishaq, dan riwayat yang lain, mereka memberi kabar tentang kebinasaan kaum Luth.¹³⁰ kata “<i>qālū</i>” dalam ayat ini paling tepat tergolong dalam konteks situasi. Karena <i>qālū</i> dipahami melalui peristiwa konkret: kedatangan tamu (para malaikat) kepada Nabi Ibrahim. Dan di sini bukan sekadar laporan verbal, tetapi tindakan komunikatif sesuai situasi sosial tertentu. Kata <u>قَالَ</u> secara bahasa berarti “dia berkata” atau “dia mengucapkan.” Dalam ayat ini, subjek kata tersebut adalah Nabi Ibrahim, sehingga maknanya menjadi “<i>dia (Ibrahim) menjawab.</i>” Secara kontekstual, kata “<i>qāla</i>” dalam frasa <i>qāla salām</i> tidak hanya menunjukkan aktivitas berbicara, tetapi menandakan tindakan responsif Nabi Ibrahim terhadap salam para malaikat. Ucapan ini mencerminkan sikap sopan, penerimaan, dan penghormatan tuan rumah kepada tamunya. kata “<i>qāla</i>” dalam QS. Hūd ayat 69 tergolong dalam konteks situasi. Hal ini karena makna “<i>dia (Ibrahim) menjawab</i>” dipengaruhi oleh kondisi peristiwa, yaitu adanya interaksi langsung antara tamu dan tuan rumah.
	Ayat dan Terjemahan

¹³⁰ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 361.

	فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ ۖ 70. Ketika (Ibrahim) melihat tangan mereka tidak menjamahnya, dia mencurigai dan memendam rasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, “Jangan takut! Sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut (untuk menghancurkan mereka).”
30	Makna Kontekstual
	kata قَالُوا berarti “mereka berkata.” Dalam ayat ini, subjeknya adalah para malaikat, sehingga maknanya menjadi “mereka (para malaikat) berkata.” kata “qālū” tidak sekadar bermakna aktivitas berkata, tetapi menunjukkan tindakan komunikatif para malaikat untuk menenangkan dan menghilangkan rasa takut Nabi Ibrahim. Ujaran “lā takhaf” (jangan takut) berfungsi sebagai respon langsung terhadap kondisi emosional Nabi Ibrahim yang merasa khawatir dan terancam. Firman-Nya, mengabarkan tentang Malaikat, "Malaikat itu berkata: Jangan kamu takut." Maksudnya, mereka berkata: "Janganlah kamu takut kepada kami, kami adalah Malaikat yang diutus kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka." Maka Sarah tertawa karena senang dengan kebinasaan mereka, karena mereka telah banyak membuat kerusakan, kekafiran dan penentangan mereka yang teramat sangat, maka dengan kesenangan ini, dihadiahilah (mereka) dengan seorang anak laki-laki setelah ia berusia lanjut.¹³¹ Dengan demikian, qālū di sini mengandung makna penjelasan, penegasan, dan penenteraman dalam sebuah interaksi langsung. kata “qālū” dalam QS. Hūd ayat 70 tergolong dalam konteks situasi. Hal ini karena makna ujaran “mereka berkata” sangat ditentukan oleh keadaan peristiwa yang sedang berlangsung, yaitu munculnya rasa takut Nabi Ibrahim akibat perilaku para tamu.
	Ayat dan Terjemahan
31	قَالَتْ يَوِیْلَتِي ءَالِدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ۖ 72. Dia (istrinya) berkata, “Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak) padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib.”
	Makna Kontekstual
	kata قَالَتْ berarti “dia (perempuan) berkata.” Dalam ayat ini, subjeknya adalah istri Nabi Ibrahim, sehingga maknanya menjadi “dia (istri Ibrahim) berkata.” kata “qālat”

¹³¹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 363.

	tidak hanya menunjukkan tindakan berbicara, tetapi mengekspresikan reaksi emosional spontan berupa keheranan, keterkejutan, dan rasa tidak percaya terhadap kabar yang diterimanya. Ujaran “<i>yā waylatā</i>” merupakan seruan emosional yang mencerminkan kondisi batin penutur. Dengan demikian, <i>qālat</i> di sini berfungsi sebagai sarana pengungkapan emosi dan perasaan yang mendalam, bukan sekadar penyampaian informasi biasa. Kata “<i>qālat</i>” dalam QS. Hūd ayat 72 tergolong dalam konteks emosi. Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis dan perasaan penutur, yaitu rasa heran dan takjub atas kabar yang di luar kebiasaan manusia. Pemahaman makna <i>qālat</i> menjadi utuh ketika dikaitkan dengan kondisi emosional istri Nabi Ibrahim pada saat menerima kabar tersebut, sehingga aspek emosi lebih dominan dibandingkan konteks bahasa, situasi, atau budaya.
32	Ayat dan Terjemahan
	 <u>قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ</u>
	73. Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”
	Makna Kontekstual
	kata <i>قَالُوا</i> berarti “<i>mereka berkata.</i>” Dalam ayat ini, yang dimaksud adalah para malaikat, sehingga maknanya menjadi “<i>mereka (para malaikat) berkata.</i>” kata “<i>qālū</i>” tidak hanya menunjukkan aktivitas berkata, tetapi berfungsi sebagai penjelasan teologis dan peneguhan keimanan terhadap keheranan istri Nabi Ibrahim. “Para Malaikat itu berkata: “Apakah kamu merasa heran teiuang ketetapan Allah.” Maksudnya, Malaikat berkata kepada Sarah: "Janganlah kamu heran terhadap urusan Allah, karena jika Allah menginginkan sesuatu, Dia akan berfirman: "Jadilah", maka jadilah sesuatu itu. Maka janganlah kamu heran terhadap ini, meskipun kamu sudah tua-renta dan mandul, juga dengan suamimu yang sudah tua-renta, sesungguhnya Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.¹³² Ujaran para malaikat berisi klarifikasi, nasihat, dan doa, yang bertujuan meluruskan cara pandang manusia tentang kekuasaan Allah. Dengan demikian, <i>qālū</i> di sini mencerminkan tindakan komunikasi yang bersifat edukatif dan normatif. Kata “<i>qālū</i>” dalam QS. Hūd ayat 73 tergolong dalam konteks budaya. Hal ini karena makna ujaran tersebut dipahami melalui kerangka nilai dan keyakinan religius yang hidup dalam budaya keimanan, khususnya keyakinan terhadap kekuasaan mutlak Allah dan tradisi pengajaran ilahi melalui para malaikat. Ucapan para malaikat tidak sekadar

¹³² M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 363.

	respon situasional atau emosional, tetapi mencerminkan norma dan pandangan hidup teologis yang membentuk cara manusia memahami peristiwa luar biasa dalam perspektif ketuhanan.
	Ayat dan Terjemahan
	وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ 77. Ketika para utusan Kami (malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa gundah dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Lut) berkata, “Ini hari yang sangat sulit
	Makna Kontekstual
33	Allah swt. menceritakan dalam ayat ini tentang kedatangan utusan-nya dari Malaikat kepada Nabi Luth setelah para Malaikat itu memberitahukan kepada Ibrahim tentang akan terjadinya penghancuran kaum Nabi Luth pada malam hari itu. Mereka bertolak dari tempat Ibrahim untuk datang berkunjung kepada Nabi Luth. Sedangkan dia menurut suatu pendapat berada di kebunnya dan pendapat lain dia berada di rumahnya, mereka datang kepadanya dengan penampilan rupa yang sangat indah, dalam bentuk pemuda yang sangat tampan, sebagai ujian dari Allah dan Allah mempunyai hikmah dan dalil yang nyata, maka keadaan mereka membuat Luth resah dan khawatir jika dia tidak menerima mereka sebagai tamu (menjamu), mereka akan diterima oleh salah seorang dari kaumnya, lalu mereka mendapat perlakuan buruk. "Dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.'"¹³³ Kata قَالَ berarti “dia berkata.” Dalam ayat ini, subjeknya adalah Nabi Luth, sehingga maknanya menjadi “dia (Luth) berkata.” kata “qāla” tidak sekadar menunjukkan tindakan berbicara, tetapi berfungsi sebagai ungkapan kondisi batin dan tekanan emosional Nabi Luth. Ucapan “hāzā yaumun ‘aṣīb” (ini adalah hari yang sulit) mencerminkan rasa cemas, takut, dan putus asa menghadapi kemungkinan keburukan dari kaumnya. Dengan demikian, qāla di sini menjadi sarana ekspresi perasaan dan kegelisahan penutur, bukan hanya penyampaian informasi netral. Kata “qāla” dalam QS. Hūd ayat 77 tergolong dalam konteks emosi. Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis penutur, yaitu rasa sedih, sempit dada, dan kekhawatiran Nabi Luth terhadap ancaman kaumnya. Pemahaman makna qāla menjadi utuh apabila dikaitkan dengan emosi dan perasaan yang melatarbelakangi ujaran tersebut, sehingga aspek emotif lebih dominan dibandingkan konteks bahasa, situasi, atau budaya.
	Ayat dan Terjemahan

¹³³ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 365.

	وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهَرِّعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَتَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَظْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزَوْنَ فِي صَنْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾
34	78. Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?” Makna Kontekstual Firman-Nya, "Dengan bergegas," maksudnya, mereka cepat-cepat dan bergegas karena sangat gembiranya- dengan hal itu. Dan firman-Nya, "Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji." Maksudnya, seperti inilah sifat mereka, sehingga mereka disiksa dalam keadaan seperti itu. Firman-Nya: "Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu.'" Dia mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka, karena seorang Nabi terhadap umatnya adalah bagaikan ayah, maka dia mengarahkan mereka kepada hal yang lebih berguna untuk mereka di dunia dan akhirat.¹³⁴ kata قَالَ berarti “<i>dia berkata.</i>” Dalam ayat ini, subjeknya adalah Nabi Luth, sehingga maknanya menjadi “<i>dia (Luth) berkata.</i>” kata “<i>qāla</i>” tidak hanya menunjukkan tindakan berbicara, tetapi berfungsi sebagai seruan moral, peringatan, dan upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang kaumnya. Ujaran Nabi Luth berisi nasihat, perintah, dan teguran yang disampaikan dalam kondisi genting. Dengan demikian, <i>qāla</i> di sini mencerminkan tindakan komunikatif yang bersifat persuasif dan normatif, bertujuan mengarahkan perilaku lawan tutur. Kata “<i>qāla</i>” dalam QS. Hūd ayat 78 tergolong dalam konteks situasi. Hal ini karena makna ujaran Nabi Luth sangat ditentukan oleh keadaan peristiwa yang sedang berlangsung, yaitu ancaman langsung dari kaumnya terhadap para tamu. Ucapan tersebut muncul sebagai respon terhadap situasi darurat dan berfungsi untuk mencegah tindakan keji yang akan terjadi. Oleh karena itu, pemahaman makna <i>qāla</i> bergantung pada konteks peristiwa dan interaksi sosial yang melatarbelakanginya.
35	Ayat dan Terjemahan قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَأَنْتَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

¹³⁴ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 366.

	79. Mereka menjawab, “Sungguh, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan.”
	Makna Kontekstual
	"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah tabu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteriputerimu.'" Maksudnya, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa perempuan-perempuan kami tidak menarik dan kami tidak berhasrat kepada mereka. "Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." Maksudnya, kami tidak ada hasrat kecuali kepada laki-laki dan kamu mengetahui hal itu, maka kami tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataan tentang hal itu.¹³⁵ kata قَالُوا berarti “<i>mereka berkata</i>” atau “<i>mereka menjawab.</i>” Dalam ayat ini, yang dimaksud adalah kaum Nabi Luth, sehingga maknanya menjadi “<i>mereka menjawab.</i>” kata “<i>qālū</i>” tidak sekadar menunjukkan aktivitas menjawab, tetapi mencerminkan sikap penolakan, pembangkangan, dan penegasan niat buruk kaum Nabi Luth. Ujaran mereka mengandung nada menantang dan meremehkan nasihat Nabi Luth. Dengan demikian, <i>qālū</i> di sini berfungsi sebagai ekspresi sikap batin dan orientasi moral yang menyimpang, bukan sekadar balasan dialog biasa. kata “<i>qālū</i>” dalam QS. Hūd ayat 79 tergolong dalam konteks emosi. Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap dan kondisi psikologis penutur, yaitu sikap membangkang, menantang, dan menolak kebenaran. Pemahaman makna <i>qālū</i> menjadi utuh ketika dikaitkan dengan emosi negatif dan orientasi batin kaum Nabi Luth, sehingga konteks emosi lebih dominan dibandingkan konteks bahasa, situasi, atau budaya.
	Ayat dan Terjemahan
36	قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ 80. Dia (Lut) berkata, “Sekiranya aku mempunyai kekuatan untuk menghalangi (perbuatan)-mu atau aku dapat berlindung kepada kerabat yang kuat (tentu aku lakukan).”
	Makna Kontekstual
	kata قَالَ berarti “<i>dia berkata.</i>” Dalam ayat ini, Allah swt. berfirman seraya memberi kabar tentang Nabi-Nya Luth, bahwasanya Nabi Luth mengancam mereka dengan ucapannya: "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)" dan ayat

¹³⁵ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 366.

	seterusnya. Maksudnya, niscaya aku siksa kamu dan aku perdayakamu dengan diriku sendiri dan keluargaku.¹³⁶ subjeknya adalah Nabi Luth, sehingga maknanya menjadi “dia (Luth) berkata.” kata “<i>qāla</i>” tidak hanya menunjukkan tindakan berbicara, tetapi berfungsi sebagai ungkapan keputusan, keluhan batin, dan harapan tersembunyi akan pertolongan. Ujaran Nabi Luth mencerminkan tekanan psikologis yang sangat berat serta keterbatasan daya manusia dalam menghadapi kebatilan yang terorganisasi. Dengan demikian, <i>qāla</i> di sini menjadi sarana ekspresi perasaan lemah dan terdesak. kata “<i>qāla</i>” dalam QS. Hūd ayat 80 tergolong dalam konteks emosi . Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis penutur, yaitu rasa putus asa, keterdesakan, dan kelemahan Nabi Luth dalam menghadapi kaumnya. Pemahaman makna <i>qāla</i> menjadi utuh apabila dikaitkan dengan emosi dan perasaan penutur pada saat ujaran itu disampaikan, sehingga aspek emotif lebih dominan dibandingkan konteks bahasa, situasi, atau budaya.
37	Ayat dan Terjemahan قَالُوا يُلُوْطُ اِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوَا اِلَيْكَ فَاسْرِ بِاهْلِكَ بِقَطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ اِلَّا اَمْرًا تَكُ اِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا اَصَابَهُمْ اَنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ اَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ ﴿٨١﴾ 81. Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”
	Makna Kontekstual kata <i>قَالُوا</i> berarti “<i>mereka berkata.</i>” Dalam ayat ini, "Para utusan (Malaikat) berkata: 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu.'" Dan para Malaikat itu menyuruhnya supaya dia membawa keluarganya pada akhir malam dan supaya dia menjadi pemandu di belakang mereka. "Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal" Maksudnya, jika kamu mendengar sesuatu menimpa mereka, dan janganlah terpengaruh oleh suara-suara yang gemuruh itu, akan tetapi teruslah kamu pergi. "Kecuali isterimu."¹³⁷ subjeknya adalah para malaikat, sehingga maknanya menjadi “<i>mereka (para malaikat) berkata.</i>” kata “<i>qālū</i>” tidak sekadar menunjukkan aktivitas berkata, melainkan berfungsi sebagai penegasan otoritas ilahi dan pemberian kepastian. Ujaran para

¹³⁶ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 367.

¹³⁷ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 367.

	malaikat mengandung penyingkapan identitas, jaminan perlindungan, perintah yang harus ditaati, serta informasi tentang ketetapan waktu azab. Dengan demikian, <i>qālū</i> di sini merepresentasikan komunikasi resmi yang membawa keputusan dan ketentuan dari Allah. kata “<i>qālū</i>” dalam QS. Hūd ayat 81 tergolong dalam konteks budaya. Hal ini karena makna ujaran tersebut dipahami melalui kerangka keyakinan religius dan sistem nilai keimanan, yaitu konsep kerasulan, wahyu, pertolongan Allah, serta ketetapan azab sebagai sunnatullah. Ucapan para malaikat tidak hanya dipengaruhi oleh situasi atau emosi, tetapi mencerminkan pandangan hidup dan struktur teologis yang menjadi dasar pemahaman umat beriman terhadap peristiwa tersebut.
38	Ayat dan Terjemahan
	وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرٰكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾
	84. Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu‘aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat).
	Makna Kontekstual
	kata قَالَ berarti “dia berkata.” Dalam ayat ini, Allah swt. mengutus kepada mereka Syu' aib beliau berasal dari keturunan terhormat. Dan untuk inilah Allah berfirman, "(Dan ke Madyan) -Kami utus- saudara mereka Syu 'aib. " Syu' aib memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah swt. dengan mentauhidkan-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka mengurangi takaran dan timbangan.¹³⁸ subjeknya adalah Nabi Syu‘aib, sehingga maknanya menjadi “<i>dia (Syu‘aib) berkata.</i>” kata “<i>qāla</i>” tidak sekadar menunjukkan aktivitas berbicara, tetapi merupakan tindakan dakwah dan seruan moral. Ucapan Nabi Syu‘aib berisi perintah, larangan, dan peringatan yang ditujukan untuk memperbaiki keyakinan dan kebiasaan hidup kaumnya. Dengan demikian, <i>qāla</i> di sini berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai ketuhanan dan norma sosial yang benar. kata “<i>qāla</i>” dalam QS. Hūd ayat 84 tergolong dalam konteks budaya. Hal ini karena makna ujaran Nabi Syu‘aib berkaitan erat dengan kebiasaan, sistem nilai, dan praktik sosial-ekonomi masyarakat Madyan, khususnya budaya kecurangan dalam timbangan

¹³⁸ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 370.

	dan takaran. Pemahaman makna <i>qāla</i> menjadi utuh apabila dikaitkan dengan latar budaya dan norma sosial yang hendak diperbaiki melalui dakwah tersebut.
	Ayat dan Terjemahan
	قَالُوا يَشْعِبُ صَلَوَتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرِكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ تَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ 87. Mereka berkata, “Wahai Syu‘aib, apakah salatmu (agamamu) yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta menurut cara yang kami kehendaki? (Benarkah demikian, padahal) sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun lagi cerdas?”
	Makna Kontekstual
39	kata <i>قَالُوا</i> berarti “mereka berkata.” Dalam ayat ini, Mereka berkata dengan tujuan mengejek, semoga Allah memberikan keburukan kepada mereka. "Apakah agamamu," al-A'masy berkata: "Maksudnya bacaanmu." "Yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami." Maksudnya, berhala-berhala dan patung-patung. "Atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami," lalu kami meninggalkan kecurangan karena ucapanmu, sedang itu adalah harta kami, kami dapat melakukan apa saja yang kami kehendaki.¹³⁹ subjeknya adalah kaum Nabi Syu‘aib, sehingga maknanya menjadi “mereka berkata.” kata “<i>qālū</i>” tidak sekadar menunjukkan aktivitas berbicara, tetapi berfungsi sebagai ungkapan penolakan, sindiran, dan ejekan terhadap dakwah Nabi Syu‘aib. Ujaran tersebut mengandung nada meremehkan ajaran agama dan mempertanyakan otoritas moral Nabi Syu‘aib dalam urusan keyakinan dan ekonomi. Dengan demikian, <i>qālū</i> di sini mencerminkan sikap batin dan emosi negatif kaum Madyan terhadap seruan kenabian. kata “<i>qālū</i>” dalam QS. Hūd ayat 87 tergolong dalam konteks emosi. Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap psikologis penutur, yaitu rasa sinis, ejekan, dan penolakan terhadap perubahan yang dibawa oleh Nabi Syu‘aib. Pemahaman makna <i>qālū</i> menjadi utuh apabila dikaitkan dengan emosi dan sikap batin kaum Madyan, sehingga konteks emotif lebih dominan dibandingkan konteks bahasa, situasi, atau budaya.
	Ayat dan Terjemahan

¹³⁹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 372.

	قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ 88. Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.
40	Makna Kontekstual kata قَالَ berarti "dia berkata." Dalam ayat ini, Syu'aib berkata kepada mereka: "Apa pendapatmu wahai kaumku, 'jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku.¹⁴⁰" Maksudnya, di atas pengetahuan tentang apa yang aku serukan. "Dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)." subjeknya adalah Nabi Syu'aib, sehingga maknanya menjadi "dia (Syu'aib) berkata." kata "qāla" tidak sekadar menunjukkan aktivitas berbicara, tetapi berfungsi sebagai penegasan niat, klarifikasi sikap, dan argumentasi moral. Ucapan Nabi Syu'aib bertujuan meluruskan kesalahpahaman kaumnya serta menampilkan ketulusan dan konsistensi antara ucapan dan perbuatannya. Dengan demikian, qāla di sini merupakan sarana komunikasi persuasif dan rasional, bukan ungkapan emosional semata. kata "qāla" dalam QS. Hūd ayat 88 tergolong dalam konteks bahasa. Hal ini karena makna ujaran Nabi Syu'aib dipahami melalui struktur argumentatif, penalaran logis, dan susunan wacana yang sistematis. Penekanan ayat terletak pada isi pesan, alasan, dan maksud ujaran yang disampaikan secara rasional, sehingga konteks bahasa lebih dominan dibandingkan konteks emotif, situasi, atau budaya.
41	Ayat dan Terjemahan قَالُوا يَشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

¹⁴⁰ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 373.

91. Mereka berkata, “Wahai Syu’aib, Kami tidak banyak mengerti apa yang engkau katakan itu, sedangkan kami sesungguhnya memandang engkau sebagai seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah melemparimu (dengan batu), sedangkan engkau pun bukan seorang yang berpengaruh atas kami.”
Makna Kontekstual
Kata قَالُوا berarti “<i>mereka berkata.</i>” Dalam ayat ini, Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak mengerti," kami tidak faham "Banyak," dari ucapanmu. Ats-Tsauri berkata: “Ia disebut sebagai juru bicara para Nabi” As-Suddi berkata: "Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami," kamu adalah sendiri. Abu Rouq berkata: "Mereka bermaksud merendahkan, karena keluargamu tidaklah berada dalam agamamu."¹⁴¹ subjeknya adalah kaum Nabi Syu’aib, sehingga maknanya menjadi “<i>mereka berkata.</i>” kata “<i>qālū</i>” tidak sekadar menunjukkan aktivitas berbicara, tetapi menjadi sarana penolakan, penghinaan, dan ancaman terhadap Nabi Syu’aib. Ujaran tersebut mengandung sikap meremehkan, intimidasi, dan penegasan kekuasaan sosial kaum Madyan atas Nabi Syu’aib. Dengan demikian, <i>qālū</i> di sini mencerminkan kondisi batin dan sikap agresif para penutur. kata “<i>qālū</i>” dalam QS. Hūd ayat 91 tergolong dalam konteks emosi. Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh emosi negatif penutur, seperti kemarahan, kesombongan, dan sikap merendahkan. Pemahaman makna <i>qālū</i> menjadi utuh apabila dikaitkan dengan kondisi psikologis dan sikap batin kaum Madyan saat menanggapi dakwah Nabi Syu’aib, sehingga konteks emotif lebih dominan dibandingkan konteks bahasa, situasi, atau budaya. Kata تَقُولُ berarti “<i>engkau mengatakan</i>” atau “<i>engkau berkata.</i>” Dalam ayat ini, kata tersebut ditujukan kepada Nabi Syu’aib, sehingga maknanya menjadi “<i>engkau katakan.</i>” kata “<i>taqūlu</i>” tidak sekadar menunjuk pada ucapan Nabi Syu’aib, tetapi berfungsi sebagai ungkapan penolakan dan peremehan terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Kaum Madyan menggunakan kata ini untuk merendahkan nilai ajaran yang dibawa Nabi Syu’aib, seolah-olah apa yang ia katakan tidak jelas, tidak penting, atau tidak layak diikuti. Dengan demikian, <i>taqūlu</i> mengandung makna sikap meremehkan dan menolak kebenaran, bukan sekadar menyebut aktivitas berkata. kata “<i>taqūlu</i>” dalam QS. Hūd ayat 91 tergolong dalam konteks emosi. Hal ini karena makna ujaran tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap psikologis dan emosi penutur, yaitu kesombongan, penghinaan, dan penolakan terhadap dakwah Nabi Syu’aib. Pemahaman makna <i>taqūlu</i> menjadi utuh apabila dikaitkan dengan nada ejekan dan sikap meremehkan yang melatarbelakangi ujaran kaum Madyan tersebut.

¹⁴¹ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 375.

42	Ayat dan Terjemahan $\text{قَالَ يَقَوْمِ ارْهَطِيْ اَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَاتَّخَذْتُمْوُهٗ وَّرَآءَ كُمْ ظَهْرِيًّا اِنَّ رَبِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ}$ 92. Dia (Syu'aib) menjawab, "Wahai kaumku, apakah keluargaku kamu pandang lebih terhormat daripada Allah sehingga kamu menempatkan-Nya di belakangmu (menyepelkan-Nya)? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.
	Makna Kontekstual kata قَالَ berarti "<i>dia berkata.</i>" Dalam ayat ini, "Syu'aib menjawab: 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah,'" Syu'aib berkata: "Apakah kamu meninggalkan aku (tidak menyakitiku} karena kaumku, bukan karena mengagungkan sisi Rabbku yang Mahasuci dan Mahaagung, kamu benar-benar telah menjadikan "Kitabullah" di belakang punggungmu. "Sesuatu yang terbuang di belakangmu." Maksudnya, kamu membuang- Nya di belakangmu, tidak mentaati-Nya dan tidak mengagungkan-Nya.¹⁴² subjeknya adalah Nabi Syu'aib, sehingga maknanya menjadi "<i>dia (Syu'aib) menjawab.</i>" kata "<i>qāla</i>" tidak sekadar menunjukkan aktivitas berbicara, tetapi berfungsi sebagai tanggapan argumentatif dan teguran teologis terhadap sikap kaumnya. Ujaran Nabi Syu'aib berisi penalaran, kritik nilai, dan peringatan tentang pengawasan Allah. Dengan demikian, <i>qāla</i> di sini merupakan sarana penyampaian argumen rasional dan keimanan, bukan ungkapan emosional atau reaksi spontan semata. kata "<i>qāla</i>" dalam QS. Hūd ayat 92 tergolong dalam konteks bahasa. Hal ini karena makna ujaran Nabi Syu'aib dipahami melalui struktur wacana, isi argumen, dan hubungan logis antar gagasan yang disampaikan. Penekanan ayat terletak pada pesan, alasan, dan penalaran yang dikemukakan dalam ujaran tersebut, sehingga konteks bahasa lebih dominan dibandingkan konteks emosi, situasi, atau budaya.
43	Ayat dan Terjemahan $\text{وَقُلْ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ اَعْمَلُوْا عَلٰٓى مَّكَاتِكُمْ اَنَا عَمِلُوْنَۙ}$ 121. Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuanmu. Kami pun benar-benar akan berbuat (seperti demikian)
	Makna Kontekstual

¹⁴²M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003).h 375.

kata قُلْ berarti “<i>katakanlah.</i>” Bentuk ini adalah fi‘il amr (kata kerja perintah) yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt. berfirman seraya menyuruh Rasulullah, supaya dia berkata kepada orang-orang yang tidak beriman kepada apa yang dia bawa dari Rabbnya, dengan nada mengancam, “Berbuatlah menurut kemampuanmu.” Maksudnya, atas jalan dan caramu. “Sesungguhnya Kami pun berbuat (pula),” maksudnya atas jalan dan cara kami.¹⁴³ sebagai penerima wahyu. kata “<i>qul</i>” tidak hanya bermakna perintah untuk berbicara, tetapi menunjukkan instruksi ilahi agar Nabi menyampaikan sikap final dan tegas kepada kaum yang ingkar. Ujaran yang diperintahkan ini berfungsi sebagai deklarasi posisi, penegasan batas, dan penyampaian konsekuensi, sehingga <i>qul</i> menjadi sarana komunikasi otoritatif yang lahir dari kondisi penolakan dakwah yang terus-menerus. kata “<i>qul</i>” dalam QS. Hūd ayat 121 tergolong dalam konteks situasi. Hal ini karena makna perintah tersebut sangat ditentukan oleh keadaan komunikasi: adanya penentangan kaum kafir, posisi Nabi sebagai penyampai wahyu, serta situasi dakwah yang menuntut ketegasan sikap. Tanpa memahami situasi konflik ideologis dan penolakan terhadap iman, makna <i>qul</i> tidak dapat dipahami secara utuh.
--

¹⁴³ M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2003).h 396.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kata Qaala dalam Surah Hud (Suatu Analisis Makna Kontekstual) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kata *Qāla* yang terdapat dalam 43 ayat. sebanyak 54 kata *Qāla* tersiar dalam surah hud, terdiri dari bentuk *fi'il madhi* berjumlah 37 kata, *fi'il mudhari* berjumlah 12 kata, *fi'il amr* berjumlah 3 kata, dan *isim masdhar* berjumlah 2 kata.
2. Dari Hasil Penelitian Variasi makna kata *Qāla* dalam QS. Hūd tidak hanya bermakna “berkata”, tetapi juga mengandung makna kontekstual seperti perintah, penegasan, penolakan, reaksi ejekan, permohonan atau doa, penjelasan, ketetapan, peringatan, seruan dakwah, penghormatan, dan pengungkapan emosi tergantung pada konteks penggunaannya. terdapat 30 ayat yang mengandung makna kontekstual Situasi (*as-Siyāq al-Maufiq*), 17 ayat yang mengandung kontekstual emosi (*al-Siyāq al-Athifi*), 4 Ayat yang mengandung makna Kontekstual budaya (*al-Siyāq al-Tsaqafi*), dan 2 Ayat yang mengandung makna Kontekstual Bahasa (*as-Siyāq al-Lughah*).

B. Saran

Agar pembahasan mengenai makna kontekstual lebih berkembang, diperlukan penelitian lanjutan dengan objek yang berbeda, misalnya peribahasa Arab, prosa Arab,

atau karya sastra lainnya. Makna kontekstual memiliki aspek-aspek menarik yang layak diteliti lebih mendalam, sehingga penelitian selanjutnya dengan fokus objek berbeda sangat dianjurkan. Diharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan minat pembaca untuk mempelajari makna kontekstual secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adawiyah, Rabiya Tul. "Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam Q.S. an-Naml (Analisis Makna Kontekstual)." IAIN Parepare, 2024.

Aini, Lia Qurrota. "Konsep 'Ilm dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 2 (2018).

———. "Konsep 'Ilmu dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 156.

Al-Akrat. *Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah*. Kairo: Jami' Al-Azhar, 2018.

Al-Barkawi, A. al-Fattah. *Dalālah al-Siyāq bain al-Turās wa 'Ilm al-Lughah al-Ḥadīs*. Dar Al- Manar, 1991.

Al-Dayah, Fayiz. *Ilmu Al-Dalalah Al-Arabi*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'sir, 1996.

———. *Ilmu Al-Dilalah Al-Arabi*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'sir, 1996.

Al-Jurjani, Abdul Al-Qahir. *Dalāil al-I'jāz*. Kairo: Mathba'ah al-Madani, 1992.

Al-Khuli, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistic*. Libanon Du Liban, 1982.

———. *Ilmu Ad-Dilalah (Ilmu Al-Makna)*. Urdun: Dar Al-Falah Lian-Nasy wa at-Tauzi, 2001.

Amayirah. *Fi Tahlil al-Lugawi*. Maktabah al-Manar, 1987.

Aminuddin. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bengkulu: Sinar Baru, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.

Az-Zuhri, Muhandis, Musoffa Basyir, dan Muhamad Jaeni. *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur'an*. Cetakan Pe. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014.

Azima, Fauzan. "Konsep Rahmat dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

———. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran*

Keislaman dan Kemanusiaan 1, no. 1 (2017): 47.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Baalbaki, Ramzi Munir. *Dictionary of Linguistic Term*. Beirut: Dar el-Ilm lil Malayin, 1990.

———. *Dictionary of Linguistic Term*. Beirut: Dar el-Ilm lil Malayin, 1990.

Chaer, Abdul. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Dawud, Mohamed. *Al- 'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lugah al- Ḥadīṣ, Dar Gharib*. Kairo: Dar Gharib, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 1993.

———. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 1993.

E.M, M.Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003.

Elsya, Nabila. "Penerjemahan Bentuk Gerondif dalam Bahasa Prancis pada Bahasa Indonesia: Analisis Sintaksis dan Semantik," 2021.

H., Moh. Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Haidar, Farid Audh. *Ilm al-Dilalah (Dirasah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)*. Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Masriyyah, 1999.

Hamsa. "Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Kontekstual)." UIN Alauddin, 2015.

———. "Al-Hiwar dalam Surah yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)." UIN Alauddin Makassar, 2015.

———. "Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)." UIN Alauddin Makassar, 2015.

———. "Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)." UIN Alauddin, 2015.

Hilal, Abd Al-Ghaffar Hamid. *Ilm Al-Dilalah Al-Lughawiyyah*. Kairo: Jami' Al-Azhar, 2000.

- Ibeng, Parta. "Pengertian Analisis, Jenis, Fungsi, Tujuan, dan Contohnya." Pendidikan.co.id, 2021.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Iryani, Eva, dan Sentia Marrienlia. "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa." *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2020): 56.
- Iryani, Eva, dan Sentia Marrienlie. "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa." *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2020): 43.
- Iryani, Eva, dan Sentia Marrienlie. "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliyah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa." *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2020): 45.
- Jalil, Manqur Abdul. *Ilmu Ad-Dilalah Ushul Wa Mabahits Fi Taurat 'Arab*. Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001.
- . *Ilmu Ad-Dilalah Ushul Wa Mabahits Fi Taurat 'Arab*. Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001.
- Jamaludin, Agus, dan Mohamad Erihadiana. "Eksplorasi Konsep النفس dalam Al-Qur'an (Penelitian Semantik Kata النفس dalam Bentuk Isim Mufradnya pada Al-Qur'an)." *Jurnal al-Fathin* 6, no. 1 (2023): 175.
- Kellerman, Dana F. *The Lexicon Webster Dictionary*. Virginia: English Language Institute of America, 1977.
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Karim*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Kholil, Khilmi. *Muqoddimah Lidirosati al-Lughoh*. Iskandariyah: Dar Al-Makrifah, 1996.
- Kholisun, Mohammad. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Lisan Arabi, 2019.
- . *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia, 2008.
- . *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- . *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- . *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- . *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- M. al-Sa'ran. *Ilm al-Lugah Muqaddimah li al-Qāri' al-'Arabī*. Beirut: Dar Al Fikr Al Arabi, 1980.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Groub, 2014.
- . *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Groub, 2014.
- . *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Groub, 2016.
- Mukhtar, Ahmad. *Ilm al-Dalalah*. Kuwait: Maktabat Dar al-'Arubah, 1982.
- Muliana. "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW. (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620." IAIN Parepare, 2021.
- Muspawi, Sutriyanti dan Mohamad. "Jenis-jenis Data dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal Edu: Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2024): 198.
- Mustofa, M., Sa'diyyah. *Dalālah al-Fi'l (Dakhala) fī al-Qur'ān al-Karīm (Dirāsah Siyāqīyyah)*. Kairo: Ain Shams University, 2016.
- Nasution. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.
- Natsir, Muhammad. "Pendekatan Analisis Morfologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal al-Bayan* 9, no. 1 (2017): 42.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Nusa Indah, 1989.
- . *Smantik Leksikal*. Jakarta: Nusa Indah, 1989.
- Putra, Yandri Agusta. "Analisis Makna Kata Al-Ru'b dan Al-Wajal dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Semantik)." UIN Sultan Syarif Kasim, 2025.
- Rahma, Nailan, Mardian Idris Harahap, dan Sholahuddin Ashani. "Analisis Semantik Kata Al-Maa' dalam Al-Qur'an." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 180.
- Rahyono, F.X. *Studi Makna*. Cet 1. Jakarta: Penaku, 2011.
- Ramadhan, Fhirly. "Ayat-ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an (Analisis Makna

- Kontekstual Kata Al-Sulhu)." IAIN Parepare, 2024.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Rizki, Abdurrahman. "Peran Nazhariyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2018): 30.
- Ronziana, Luthviah. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Prespektif Semantik." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 4, no. 1 (2014): 119.
- Sagita, Irfan. "Intertekstual Kisah Nabi Musa dalam Buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa Pada 'Al-Qur'an.'" UNISMUH Makassar, 2017.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. *Semantik dan Dinamika Pergaulan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 74.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. "Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyah) Dalam Penelitian Semantik." *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 31.
- . "Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyah) Dalam Penelitian Semantik." *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 30.
- Shaleh, Qamaruddin, dan Dahlan. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Al-Qur'an)*. Bandung: Diponegoro, 1990.
- . *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. Bandung: Diponegoro, 1990.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul*

- Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- . *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Sarjono, dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susila, Ella. “Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S Ar-Rahman.” Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021.
- Taufiqurrochman, R. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Uhmaidat, U. M. 'Abdullah, Syams Al-Din, S. al-D. bin M., dan A. 'Arifin. Ibn Shabr. “Dalālah al-Siyāq al-Lugawī fī Taujīh al-Ma'nā al-Balāgī Ḥasba Nazariyyah Firth 'Syi'r Mahmūd Darwīsy Unmūzajan.” *Majallah Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyyah* 19, no. 1 (2017): 403.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilm al-Dalālah*. Beirut: Alam Al-Kutub, 1992.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3451/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 21 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3451 Tahun 2024, tanggal 21 Oktober 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NURDIN ASLAM
NIM : 2120203879203018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : MAKNA KONTEKSTUAL PENGGUNAAN KATA "جُلَّ" DALAM SURAH HUD (ANALISIS MAKNA SEMANTIK)
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 21 Oktober 2024

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

CEK TURNITIN

Nurdin Aslam skripsi..

 Cek Plagiasi Mandiri STIA

Document Details

Submission ID

trn:oid::3618:125089189

Submission Date

Dec 24, 2025, 11:03 AM GMT+7

Download Date

Dec 24, 2025, 11:22 AM GMT+7

File Name

Nurdin Aslam skripsi...docx

File Size

452.4 KB

102 Pages

23,459 Words

168,847 Characters



Page 1 of 115 - Cover Page

Submission ID trn:oid::3618:125089189



Page 2 of 115 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::3618:125089189

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

21%  Internet sources

11%  Publications

16%  Submitted works (Student Papers)

BIODATA PENULIS



Nurdin Aslam, lahir di Batupapn, 4 September 2002. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan *Alm.*Catong dan Siara. Beralamat di Dusun Batupapan, Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar.

Memulai Pendidikan formal pada tahun 2009 di SD Negeri 040 Beluak dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan Pendidikan di MTs Al-Wasilah Lemo dan pindah ke MTs An-Nadir Beluak Kemudian pada Tahun 2015 meneruskan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Al-Yamani Parappe, Campalagian dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Pondok Pesantren Syekh Hasan Al-Yamani Parappe, Campalagian dan lulus pada tahun 2020. Kemudian, sejak tahun 2021, penulis menempuh Pendidikan Jenjang S1 dengan program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Selama berkuliah di IAIN Parepare, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) sebagai Wakil Ketua Umum, Penulis juga aktif dalam Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) yakni salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bahasa atau Lintasan Imajinasi Bahasa Mahasiswa (LIBAM) sebagai Wakil Ketua Umum, dan penulis juga mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan di Yayasan Al-Markaz Makassar, serta mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Lego, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Makna Kata *Qāla* dalam Q.S Hud (Suatu Analisis Makna Kontekstual)”.

